© HAK CIPTA MILIK UNIVERSITAS ANDALAS

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
   a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
   b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKTIFITAS TENAGA KERJA DI SUMATERA BARAT

SKRIPSI

AWLIA RAHMA
07151092

JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ANDALAS

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini, Pembimbing Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas menyatakan bahwa :

Nama	: Awlia Rahma
No. BP	: 07 151 092
Jurusan	: Ilmu Ekonomi
Jalur	: Ekonomi Kependudukan dan SDM
Program Studi	: Strata Satu (S-1)
Judul Skripsi	: Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Produktifitas Tenaga Kerja di Sumatera Barat

Telah diseminarkan dan disetujui skripsi ini melalui seminar hasil skripsi yang diadakan Tanggal 28 Juli 2011 sesuai prosedur, ketentuan dan kelaziman yang berlaku.

Disetujui oleh :
Pembimbing Skripsi

Prof. Dr. Nasri Bachtiar, SE. MS
NIP. 195909121987021001

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi
Universitas Andalas

Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec. DEA. Ing
NIP. 130812952

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Andalas

Prof. Dr. H. Syafruddin Karimi, SE, MA
NIP. 19541009198012001

بسم الله الرحمن الرحيم

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu
dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat
(Q.S Al-Mujadalah, 29)

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan
Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan)
Maka tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)
Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap
(Q.S Al-Insyirah, 6-8)

Ya Allah..
Syukurku atas rahmat-Mu..
Perjuangan yang begitu melelahkan..
Dengan penuh kesabaran, bercucuran keringat, dan tetesan air mata,
Akhirnya semua halangan dan rintangan dapat kulalui,
Demi meraih sepenggal asa diantara langkahku yang masih panjang,
Di awal menggapai kesuksesan...

Aku tahu..
Ini bukanlah akhir dari perjuanganku..
Ini baru sebahagian langkah tuk meraih kebahagiaan..
Bahagia dunia..Bahagia akhirat..
Di sana.. Di hari depan..
Masih ada perjuangan dalam mewujudkan semua impian dan cita-citaku..

Selangkah demi selangkah perjalanan panjang ini kulalui..
Halangan dan rintangan bagai tak berarti berkat orang-orang terkasih,
yang selalu ada disampingku..

Dengan segenap bakti dan cinta kupersembahkan karyaku ini
Untuk orang-orang yang hadir dalam hidupku..

Kuhadiahkan sebagai ungkapan terimakasihku kepada:

Mama dan Papa tercinta..
Atas Segala Pengorbanan, Cinta Kasih Serta Ketulusan Hati,
Untuk Terus Menuntunku Menuju Keberhasilan Hidup..
Makasih ya ma..
Kesabaran dan ketabahanmu menjadi inspirasi hidupku,
Kebaikanmu yang selalu ada, tak terbalaskan dengan apapun..
Tiada yang dapat menggantikanmu,
Setiap tetes air mata yang mengalir di pipimu karena kekhilafan ku,
Adalah kekuatanku untuk menghadapi segala cobaan dalam hidup ini..
Makasih ya pa..
Setiap tetes peluh yang mengalir di tubuhnu demi sesuap nasi,
Adalah semangatku untuk buatmu tersenyum bangga..
Sekejap pun tak akan pernah kulupakan..

Buat adik-adik ku..
Iiib, Alfath, Ufi dan Raka..
Rajin-rajinlah belajar,
Tetaplah jadi kebanggaan mama dan papa..
Terima kasih atas do'a dan supportnya..
Do'akan kakak semoga berhasil dimasa depan...

Untuk keluarga besar ku,,
Nenek dan Angku (Alm), Ibu Ita, Tek Tis, Ibu Kas dan Ayah Rusdi,
Bunda Lusi dan Ayah Eri, Tante Linda dan Om Rinaldi,
Tante Maisia,Saudaraku Bedria Riska, sepupu-sepupuku.. Usi, Emil,
Jeki, Rehan,,Dan seluruh keluarga yang selalu menyayangiku..
Terima kasih atas semangat dan dukungan yang diberikan selama ini..
Semoga kita selalu dalam lindungan Nya..

Untuk seseorang tempatku berbagi,
My lovely Rian Herlindo..
Terima kasih atas kebersamaan yang berarti,
Yang telah menemani hari-hariku dalam suka dan duka..
Tetaplah menjadi seseorang yang slalu berikan kebahagiaan
dan keindahan dalam hidupku,
Semoga apa yang kita cita-citakan bisa menjadi kenyataan, Amiin..

Special Thanks To :

Sahabatku Hajal, Eka, Amir, Dayat & Yudha,
ahirnya kita bisa sama-sama wisuda.,
dan perjuangan kita selama ini berbuah manis..
Buat Aya, Ee, & Rizky, cepet nyusul ya.. tetap semangat!!
"Makasi atas semua waktu yang tak kan pernah kembali dan semua kebersamaan kita, baik suka maupun duka yang telah kita lalui bersama..
Semoga cita-cita kita tercapai dan kebersamaan ini berlanjut sampai hari tua.."

Teman-teman Ilmu Ekonomi '07, Uncu, Ilham, Ce_es, Angga, Loro, Ade, Weri, Ijal, Ipank, Gery, Raju n the genk...
"rajin-rajin kuliah lai yo.. Februari harus nyusul la...",
dan buat Chelsy, Qeqe, Oki, Mahlil, Febi, Reda, Anggi, Wiwit, Eci, Inel, Vivi, Eno, Imenk dll.. Makasi untuk semuanya..
Semoga cita-cita kita tercapai..

Uda-uda dan uni-uni senior.. adik-adik di Jurusan Ilmu Ekonomi..
Makasih atas semua nasihat,dukungan, dan semangatnya,,

Akhirnya.....
Dengan segala tekad dan semangat yang bulat,
Telah kulalui selangkah perjalanan hidupku,
Semoga hari ini membawa langkahku,
Untuk sukses dimasa yang akan datang..

By. Awlia

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim dan disebutkan dalam daftar referensi.

Padang, Agustus 2011
Yang Menyatakan

AWLIA RAHMA
07 151 092

No.Alumni Universitas	AWLIA RAHMA	No.Alumni Fakultas

BIODATA

a).Tempat/Tgl Lahir : Padang, 08 Agustus 1989 b). Nama Orang Tua : Drs.Mahmud dan Erdawati S.Pd,Kons c).Fakultas : Ekonomi d).Jurusan : Ilmu Ekonomi e).No. BP : 07 151 092 f). Tgl lulus : 28 Juli 2011 g). Predikat lulus : Sangat Memuaskan h). IPK : 3,34 i). Lama studi : 3 Tahun 10 Bulan j). Alamat Orang Tua: Jl. Anggur II No.130 Perumnas Belimbing, Padang, Sumatera Barat.

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktifitas Tenaga Kerja Di Sumatera Barat

Skripsi S1 Oleh : Awlia Rahma *Pembimbing : Prof.Dr.Nasri Bachtiar SE,MS*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh pendidikan, tingkat upah, dan luas lahan terhadap produktifitas tenaga kerja di Sumatera Barat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dimana bertujuan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel dan menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Data diambil dari lembaga atau instansi pemerintah yaitu (BPS) Badan Pusat Statistik, jenis data skunder, time series dari tahun 1993-2009. Data dianalisis dengan analisis deskriptif dan induktif melalui uji Autokorelasi, Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heterokedastisitas, Koefisien Determinasi, Uji T dan Uji F dengan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian ini adalah: (1) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan terhadap produktifitas tenaga kerja (Level sig = 0,021 < α = 0,05), (2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat upah terhadap produktifitas tenaga kerja (Level sig = 0,014 < α = 0,05). (3) terdapat pengaruh yang positif dan tidak signifikan antara luas lahan terhadap produktifitas tenaga kerja (Level sig = 0,153 > α = 0,05). (4) secara bersama-sama pendidikan, tingkat upah, dan luas lahan berpengaruh terhadap produktifitas tenaga kerja di Sumatera Barat pada α = 0,05 dengan sig = 0,000, dengan kontribusinya 89,39%.

Skripsi telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada 28 Juli 2011.
Abstrak telah disetujui oleh pembimbing dan penguji :

Tanda Tangan			
Nama Terang	Prof.Dr.Nasri Bachtiar SE,MS (Pembimbing)	Dra. Syukriati Syukur, MSi (Penguji)	Edi Ahyanto SE,MSi (Penguji)

Mengetahui:
Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi: **Prof.Dr.H.Firwan Tan,SE,M.Ec.DEA.Ing**
NIP. 130.812.952

Tanda Tangan

Alumnus telah mendaftar ke Fakultas / Universitas Andalas dan mendapat nomor Alumnus :

	Petugas Fakultas / Universitas	
No. Alumni Fakultas :	Nama :	Tanda Tangan :
No. Alumni Universitas :	Nama :	Tanda Tangan :

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT karena kehendak-Nyalah skripsi yang berjudul **"Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja di Sumatera Barat"** ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan, Namun, berkat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh sebab itu, sepantasnyalah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syafruddin Karimi SE, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas;
2. Bapak Prof.Dr. Nasri Bachtiar S.E, MS selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberi petunjuk dan arahan dalam penulisan skripsi ini;
3. Bapak Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec, DEA, Ing selaku ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Andalas;
4. Ibu Dra. Syukriyati Syukur, M.Si dan Bapak Edi Ariyanto, SE, Msi selaku tim penguji yang telah memberikan respon, atensi, kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini;
5. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu;
6. Bapak dan Ibu pegawai biro jurusan Ilmu Ekonomi (Buk Nini, Ni Nel, Buk Syam, dan Pak Edi) atas bantuan dan kemudahan yang diberikan dalam urusan administrasi, serta Bapak Edi di Reading Room atas segala

bantuan dan kemudahan dalam proses peminjam buku-buku di Reading Room;

7. Bapak dan Ibu pegawai Perpustakaan Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat yang telah membantu kelancaran penulis dalam memperoleh data yang dibutuhkan dalam proses penulisan skripsi ini;
8. Kedua orang tuaku tercinta (Drs. Mahmud & Erdawati S.Pd,Kons) yang telah berjasa membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang dan begitu sabar membimbing penulis serta memberikan semangat, arahan, dorongan dan doa kepada penulis. Dan kepada empat orang adikku Ibadurrahman, Alfathli Hikma, Tufli Tawfina, dan Barakata Fariski, serta seluruh keluarga besar ku yang selalu berada dalam kecintaan dan kasih sayang. semoga kita selalu berada di bawah naungan ridho illahi;
9. Rian Herlindo *thanks for help, spirit and love*, serta seluruh teman–teman jurusan Ilmu Ekonomi Angkatan 2007 terutama sahabat dan teman-temanku tercinta Hajal, Eka, Aya, Ee, Amir, Dayat, Yuda, dan Rizki, uda-uda dan uni-uni, serta adik-adik satu jurusan, terima kasih atas dukungan dan bantuannya selama ini, sukses juga buat kalian semua.
10. Serta semua pihak yang telah membatu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari, sebagai seorang mahasiswa yang pengetahuannya belum seberapa dan masih perlu banyak belajar, bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karen itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang positif agar skripsi ini menjadi lebih baik dan berdaya guna di masa yang akan datang.

Padang, Agustus 2011

PENULIS

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

LEMBAR PERSEMBAHAN

LEMBAR PERNYATAAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR ..... **i**

DAFTAR ISI ..... **iii**

DAFTAR TABEL ..... **v**

DAFTAR GAMBAR ..... **vi**

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang 1

1.2. Perumusan Masalah 7

1.3 Tujuan Penelitian 8

1.4 Manfaat Penelitian 8

1.5. Ruang Llingkup Penelitian 9

1.6 Sistematika Penulisan 9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori 11

2.1.1 Konsep dan Teori Produktifitas 11

2.1.2 Konsep Tenaga Kerja 15

2.1.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Produktifitas 17

2.2. Tinjauan Studi Terdahulu 32

2.3 Hipotesa Penelitian 35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data 36

3.2 Pembentukan Model 37

3.3 Metode Pengolahan dan Analisis Data 38

3.4 Uji Statistik 39

3.5 Uji Asumsi Klasik 40

3.6 Definisi Operasional Variabel 43

BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITAN

4.1 Kondisi Geografis Sumatera Barat 45

4.2 Keadaan Penduduk Sumatera Barat 46

4.3 Perkembangan Jumlah Penduduk yang Bekerja dan PDRB Sumatera Barat tahun 1993-2009 49

4.4 Perkembangan Produktifitas Tenaga Kerja dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya 51

BAB V TEMUAN EMPIRIS DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1 Penemuan Empiris 64

5.2 Implikasi Kebijakan 79

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan 82

6.2 Saran 83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Sumatera Barat Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin Tahun 2009 47

Tabel 4.2.1 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk di Sumatera Barat Barat tahun 1993-2003 48

Tabel 4.4.1 Perkembangan Produktifitas Tenaga Kerja Sumatera Barat Tahun 1993-2009 52

Tabel 4.4.2 Penduduk Sumatera Barat yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang DitamatkanTahun 1993-2009.....56

Tabel 4.4.2.1 Jumlah Penduduk Bekerja Tamatan SLTP Keatas Di Sumatera Barat tahun 1993-2005 57

Tabel 4.4.4 Tingkat Upah Nominal, IHK, dan Upah Rii Sumatera Barat Tahun 1993-2009 61

Tabel 4.4.5 Luas Lahan di Sumatera Barat Tahun 1993-2009.....63

Tabel 5.1 Hasil Pengolahan Data dengan Regresi Berganda 65

Tabel 5.2.1 Hasil Uji Multikolinearitas..... ..69

Tabel 5.2.2 Uji Autokorelasi 70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Penduduk dan Tenaga Kerja 16

Gambar 2.2 Produksi per Hektar Usaha Pertanian pada Luasan yang Berbeda 32

Gambar 4.3.1 Jumlah Penduduk Bekerja Berdasarkan Jenis Kelamin di Sumatera Barat Tahun 1993-2009 49

Gambar 4.3.2 Perkembangan PDRB Sumatera Barat Tahun 1993-2009 50

Gambar 4.3.3 Distribusi Persentase PDRB Sumatera Barat Atas dasar Harga Konstan 2000Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009 51

Gambar 4.4.1 Pertumbuhan Produktifitas Tenaga Kerja Sumatera Barat Tahun 1993-2009 53

Gambar 4.4.2 Jumlah Penduduk Bekerja yang Menamatkan SLTP Keatas..... 58

Gambar 4.4.3 Perkembangan Anggaran Kesehatan di Sumatera Barat Tahun 1993-2009..... 59

Gambar 4.4.4 Perkembangan Upah Nominal dan Upah Riil di Sumatera Barat Tahun 1993-2009..... 60

Gambar 5.2.3 Hasil Uji Normalitas..... 72

Gambar 5.2.4 Hasil Uji Heterokedastisitas 73

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi pada dasarnya diartikan sebagai suatu proses dimana produk domestik bruto riil atau pendapatan riil per kapita meningkat dalam waktunya secara terus menerus melalui kenaikan produktifitas per kapita. (Kamaluddin, 1986).

Adapun sasaran yang hendak dicapai dalam pembangunan ekonomi pertama-tama mengutamakan peningkatan pendapatan per kapita dan pemenuhan kebutuhan pokok. Disamping itu pula diutamakan juga untuk menghapus kemelaratan, khususnya dalam kemiskinan absolut, memperluas kesempatan kerja dalam penanggulangan pengangguran dan mengurangi ketimpangan pembagian pendapatan dalam masyarakat. (Noviarita, 2007).

Frederick Harbison menyatakan bahwa sumber daya manusia merupakan modal dasar dari kekayaan suatu bangsa. Modal fisik dan sumber daya alam hanyalah faktor produksi yang bersifat pasif. Manusia adalah agen-agen yang aktif mengumpulkan modal, mengeksploitasi sumber daya alam, membangun organisasi sosial, ekonomi, politik, dan melaksanakan pembangunan nasional. Suatu negara tidak dapat mengembangkan keahlian dan pengetahuan penduduknya serta tidak dapat memanfaatkan mereka secara efektif dalam

ekonomi nasional maka untuk selanjutnya tidak akan dapat mengembangkan apapun (Todaro, 2000).

Salah satu masalah utama dalam ketenagakerjaan di Indonesia adalah produktifitas tenaga kerja yg rendah dibandingkan negara-negara maju. *Institute for Management of Development, Swiss, World Competitiveness Book (2007)*, memberitakan bahwa pada tahun 2005, peringkat produktifitas kerja Indonesia berada pada posisi 59 dari 60 negara yang disurvei. Atau semakin turun ketimbang tahun 2001 yang mencapai urutan ke-46. Sementara itu negara-negara Asia lainnya berada di atas Indonesia seperti Singapura (peringkat I), Thailand (27), Malaysia (28), Korea (29), Cina (31), India (39), dan Filiphina (49). Urutan peringkat ini juga berkaitan dengan kinerja pada dimennsi lainnya, yakni pada *Economic Performance* pada tahun 2005 bearda pada urutan buncit yakni ke-60, *Bussiness Efficiency* (59), dan *Goverment Efficiency* (55). Lagi-lagi diduga kuat bahwa semuanya itu karena mutu sumber daya manusia Indonesia yang tidak mampu bersaing. Juga mungkin karena faktor budaya kerja yang masih lemah dan tidak merata (Lesmana, 2010).

Di Sumatera Barat, sama hal nya dengan provinsi lain di Indonesia, juga dihadapkan dengan masalah ketenagakerjaan, mulai dari tingkat pengangguran yang cukup besar yakni sebanyak 173.080 orang pada tahun 2009, dimana jumlah ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2008 sebanyak 44.200 orang, sampai kepada rendahnya produktivitas tenaga kerja di Sumatera Barat. Hal ini dapat dilihat dari data produktivitas tenaga kerja Sumatera Barat pada tahun 2009 sebesar 18,24 juta rupiah per orang, sedangkan produktifitas rata-rata tenaga kerja

Indonesia adalah sebesar 21,4 juta rupiah per orang (BPS, 2009). Hal ini menandakan bahwa produktifitas tenaga kerja Sumatera Barat berada di bawah rata-rata produktifitas tenaga kerja Indonesia secara keseluruhan. Ditambah lagi dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi dewasa ini serta era globalisasi yang tidak mungkin dihindari merupakan suatu tantangan sekaligus menjadi keharusan bagi Sumatera Barat untuk selalu mengembangkan teknologi, meningkatkan produktifitas, meningkatkan kualitas, memperbaiki kinerja, serta manajemen sumber daya manusianya.

Kualitas sumberdaya manusia sebagai subjek pembangunan akan menentukan tinggi rendahnya produktifitas tenaga kerja. Produktifitas merupakan kunci bagi pertumbuhan ekonomi dan kemajuan kesejahteraan (Syahrul, 1980). Kondisi ini dapat dicapai apabila tenaga kerja sebagai salah satu unsur produktfitas yang dapat dimanfaatkan secara efisien dan efektif, dalam hal ini unsurnya adalah manusia sebagai tenaga kerja. Demikain halnya dengan Sumatera Barat, bahwa pembangunan ketenagakerjaan untuk penggabungan sumber daya manusia diarahkan pada pembentukan tenaga yang profesional dan produktif. Arah pembangunan yang menuju era industrialisasi, harus didukung dengan pengembangan sumber daya manusia tersebut.

Produktivitas tenaga kerja sebagai suatu konsep menunjukkan adanya kaitan antar hasil kerja atau output dengan jumlah masukan atau input untuk menghasilkan produk dari seorang tenaga kerja (Suma'mur, 1990).

Pada dasarnya terdapat banyak faktor yang mempengaruhi produktifitas tenaga kerja. Menurut Depertemen Tenaga Kerja Republik Indonesia (1995),

faktor-faktor tersebut antara lain kapital, tingkat pendidikan, jenis kelamin, nilai output, manajemen, hubungan industrial, tingkat upah, gizi dan kesehatan, jaminan sosial, lingkungan dan iklin kerja sarana produksi, teknologi, dan kesempatan berprestasi.

Umumnya mutu tenaga kerja secara langsung dipengaruhi oleh pendidikan dan kesehatan. Menurut Suryohadiprojo (1987), pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang sangat penting terlebih lagi di daerah pedesaan. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa orang yang kurang memperoleh kesempatan dalam pendidikan tidak dapat mempunyai kesempatan untuk ikut secara penuh dalam kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan politik.

Peningkatan kualitas tenaga kerja melalui pendidikan akan dapat memberikan kontribusi dalam bentuk peningkatan produktifitas, pengalokasian waktu, dan sumber daya lain serta peningkatan kepuasan dalam konsumsi baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang.

Begitu juga dengan kesehatan, keadaan kesehatan yang baik akan memberikan kemampuan serta kesegaran fisik dan mental seseorang dalam melakukan pekerjaan. Semakin baik kesehatan seseorang, maka akan semakin tinggi tingkat produktivitasnya. Disimpulkan bahwa perbaikan kesehatan akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja melalui 3 (tiga) hal: *Pertama*, berkurangnya absen mereka dari pekerjaan yang disebabkan oleh karena sakit. *Kedua*, meningkatkan effisiensi kerja karena kemampuan fisik dan mental yang lebih tinggi, dan *Ketiga*, panjangnya umur untuk bekerja (Lains,1987).

Salah satu strategi utama meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dapat di tempuh melalui upaya peningkatan pendidikan dan kesehatan yang dalam pelaksanaannya dikelola melalui pendekatan siklus hidup dan pemberdayaan kemampuan secara profesional. Pembangunan kesehatan ditujukan untuk meningkatkan derajat kesehatan dengan menurunkan angka kematian khususnya angka kematian bayi, angka kematian ibu, dan angka kematian balita. Selain itu perlu ditargetkan pula upaya meningkatkan kualitas kesehatan lingkungan dan perilaku sehat pada masyarakat.

Selain pendidikan dan kesehatan, tingkat upah juga berpengaruh secara langsung terhadap produktifitas tenaga kerja. Umumnya pekerja (di semua sektor) yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan mempunyai produktifitas yang lebih tinggi karenanya mereka akan menerima balas jasa (upah) yang lebih tinggi pula (Lains, 1987). Teori inilah yang diaplikasikan oleh pemerintah Indonesia dalam menetapkan gaji pokok pegawai negeri sipil. Mereka yang memegang gelar sarjana mempunyai gaji pokok yang lebih tinggi dibandingkan dengan pegawai negeri sipil yang pendidikannya lebih rendah dengan masa kerja yang sama. Sehingga kita dapat mengambil kesimpulan bahwa pemberian imbalan atau upah kepada tenaga kerja dapat meningkatkan produktifitas tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat upah yang diberikan maka tingkat produktifitas tenaga kerja akan semakin tinggi pula karena merasa mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap kesuksesan kerja.

Selanjutnya, luas lahan juga berpengaruh terhadap peningkatan produktifitas tenaga kerja, khususnya di bidang pertanian. Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi yang memegang peranan penting dalam menghasilkan keluaran, dimana dalam hal ini adalah produktifitas tenaga kerja. Dimana faktor ini merupakan masukan tetap walaupun mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap peningkatan mutu tenaga kerja.

Mubyarto (1989:12) mengemukakan bahwa ,"Pertanian memegang peranan penting dari keluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian".

Demikian pula halnya dengan Sumatera Barat, dimana sebagian besar PDRB berasal dari sektor pertanian. Pada tahun 2009 sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB Sumatera Barat sebesar 24,03%. Di samping itu, usaha pertanian di Sumatera Barat masih menjadi sektor yang menyerap tenaga kerja terbesar yakni sebesar 47,25 persen (BPS, 2009).

Salah satu faktor penentu hasil pertanian adalah luas lahan pertanian. Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha, dan skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian. Pengusahaan pertanian selalu didasarkan atas dikembangkannya luas lahan sekitar pertanian tertentu. Dan luas lahan sekitar pertanian akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu pertanian sehingga nantinya akan mempengaruhi produktifitas (Soekartawi, 1989: 3).

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti dan menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi Produktifitas Tenaga Kerja di Sumatera Barat. Untuk itu, penulis memberi judul penelitian ini dengan ***"Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja di Sumatera Barat".***

1.2. Perumusan Masalah

Masalah kependudukan dan ketenagakerjaan yang dihadapi di Sumatera Barat, sebenarya memiliki persamaan dengan masalah yang dihadapi oleh provinsi lain di Indonesia. Yakni dihadapkan oleh masalah jumlah penduduk yang cukup besar dan tingkat pengangguran yang sulit diatasi. Selain itu, dihadapkan pula oleh masalah produktivitas tenaga kerja yang umumnya relatif rendah. Dengan bertitik tolak terhadap pentingnya produktivitas tenaga kerja di dalam pembangunan ekonomi, maka di dalam penulisan ini akan diuji pengaruh faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat produktivitas tenaga kerja.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengindentifikasikan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keadaan produktifitas tenaga kerja di Sumatera Barat?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produktifitas tenaga kerja di Sumatera Barat?
3. Apa saja implikasi kebijakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktifitas tenaga kerja di Sumatera Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan keadaan produktifitas tenaga kerja di Sumatera Barat.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktifitas tenaga kerja di Sumatera Barat.
3. Merumuskan implikasi kebijakan untuk meningkatkan produktifitas tenaga kerja di Sumatera Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan dapat dihasilkan, antara lain:

1. Bagi pengambil kebijakan daerah : Sebagai bahan masukan dalam hal meningkatkan produktifitas dan penyerapan tenaga kerja sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat Sumatera Barat.
2. Bagi penulis sendiri : Dengan penelitian ini, penulis dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama di bangku kuliah, dalam menganalisis pengaruh variabel pendidikan, tingkat upah, dan luas lahan terhadap produktifitas tenaga kerja di Sumatera Barat.
3. Memberikan sumbangan pemikiran yang menyangkut pemecahan masalah peningkatan produktifitas tenaga kerja di Sumatera Barat.
4. Sebagai informasi dan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang berminat dalam meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi produktifitas tenaga kerja.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Supaya penelitian ini lebih terarah, maka ruang lingkup dalam penelitian ini antara lain :

1. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi produktifitas tenaga kerja di Sumatera Barat. Namun karena keterbatasan data dan kemampuan penulis maka penelitian ini hanya difokuskan pada variabel pendidikan, kesehatan, tingkat upah, dan luas lahan.
2. Dalam penelitian ini produktifitas tenaga kerja merupakan hasil bagi antara nilai PDRB Sumatera Barat terhadap jumlah penduduk yang bekerja
3. Wilayah penelitian dalah di Sumatera Barat dengan periode analisis tahun 1993 sampai 2009.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini dibagi atas enam bab, dimana masing-masing bab terbagi atas sub bab sesuai dengan kebutuhan pembahasan. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai masalah yang akan dibahas, maka sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Merupakan bab pendahuluan yang terdiri atas : latar belakang , perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini dikemukakan kajian teoritis yang menguraikan tinjauan pustakan dan kerangka teori yang dapat mendukung penelitian ini.

BAB III Metodologi Penelitian

Merupakan bab yang menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data.

BAB IV Gambaran Umum Daerah Penelitian

Bab ini akan menjelaskan tentang gambaran umum wilayah Sumatera Barat, yang terdiri dari letag geografis, batas administratif, keadaan penduduk serta deskripsi variabel penelitian.

BAB V Temuan Empiris dan apliasi Kebijakan

Bab ini menganalisa pengaruh variabel pendidikan, tingkat upah, dan luas lahan terhadap produktifitas tenaga di Sumatera Barat. Dalam bab ini juga akan dikemukakan penemuan empiris dan implikasi kebijakan

BAB VI Kesimpulan dan Saran

Merupakan bab terakir yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1. Konsep dan Teori Produktifitas

Produktifitas berasal dari kata "produktif" artinya sesuatu yang mengandung potensi untuk digali, sehingga dapat dikatakan bahwa produktifitas merupakan suatu proses kegiatan yang terstruktur guna menggali potensi yang ada dalam sebuah komoditi/objek. Filosofi dari produktifitas itu sendiri yakni keinginan dan usaha dari setiap manusia (individu dan kelompok) untuk selalu meningkatkan kualitas kehidupan dan penghidupannya disegala bidang (Hidayat, 1986).

Produktifitas sebagai suatu konsep pertama kali dikemukakan oleh tokoh ekonomi klasik, David Ricardo bersama Adam Smith sekitar tahun 1810 yang menyatakan bahwa elemen utama produktifitas adalah output (keluaran) dan input (masukan), yang intinya adalah bagaimana perubahan output jika input mengalami perubahan.

Secara tradisional, produktifitas tenaga kerja diartikan sebagai perbandingan antara input tenaga kerja dengan output yang dihasilkan. Apabila jumlah output lebih besar dihasilkan dengan jumlah input tenaga kerja yang lebih sedikit, maka produktifitas tenaga kerja dapat dikatakan tinggi. Kondisi seperti ini dapat ditentukan dengan asumsi input lain konstan (Werry, 1994).

Produktifitas tenaga kerja diartikan sebagai sebuah konsep yang menggambarkan hubungan antara hasil (jumlah barang dan jasa) yang diproduksikan dengan sumber (jumlah tenaga kerja, modal tanah, energi dan sebagainya) yang dipakai untuk menghasilkan produk tersebut. (Sukotjo, 281: 1995).

Kemudian Dewan Produktifitas nasional antara lain merumuskan bahwa produktifitas tenaga kerja mengandung pengertian suatu sikap mental yang selalu berusaha dan mempunyai pandangan bahwa mutu kehidupan hari ini (harus) lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok lebih baik dari hari ini. (Ndraha, 44: 1999).

Produktifitas juga dapat didefinisikan sebagai produksi yang diciptakan oleh seorang pekerja pada suatu waktu tertentu. Kenaikan produktifitas berarti pekerja itu dapat menghasilkan lebih banyak barang pada jangka waktu yang sama, atau suatu tingkat produksi tertentu dapat dihasilkan dalam waktu yang lebih singkat. (Sukirno, 2002: 356).

Dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa produktifitas adalah hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan. Peningkatan produktifitas merupakan pengertian relatif, melukiskan keadaan lebih baik dibandingkan dengan suatu keadaan masa lampau atau keadaan tempat lain. Guna mencapai tingkat produktifitas yang memadai, maka laju pertumbuhan ekonomi harus lebih tinggi dari laju pertumbuhan lapangan kerja.

Menurut ilmu ekonomi klasik, elemen-elemen pokok dari produksi adalah modal, tanah dan tenaga kerja. Dalam laporan produktifitas yang diterbitkan oleh

JPC (*Japan Productivity Center*) pada tahun 1980 dinyatakan bahwa Landasan Produktivitas adalah sebagai berikut :

"Secara alamiah manusia membuat barang dan jasa yang diperlukan mereka untuk hidup. Tanah, modal dan teknologi merupakan alat untuk produksi. Dengan demikian manusia dalam hal ini harus memainkan peranan utama di dalam memanfaatkan nilai-nilai dari ketiga elemen tersebut. Dari sebab itu perusahaan perlu dipandang sebagai konfirmasi sosial dari kerja sama antar tenaga kerja. Dengan kata lain, tenaga kerja harus dilihat sebagai prioritas di atas modal, tanah dan teknologi."

Produktifitas adalah konsep yang universal dan penerapannya memerlukan pengukuran, hingga saat ini telah dikembangkan berbagai metode pengukuran produktifitas tenaga kerja berdasarkan sasaran fisik atau berdasarkan nilai, pada dasarnya pendekatan pengukuran produktifitas dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu:

1. Produktifitas total, didefinisikan sebagai produktifitas keseluruhan faktor input atau berbagai perbandingan antara output total dan input total.
2. Produktifitas parsial, didefinisikan sebagai produktifitas faktor input tanpa memperhatikan akibat dari input lainnya.

Produktifitas bukanlah ukuran dari produksi, produktifitas adalah ukuran dari seberapa jauh kita menggunakan sumberdaya manusia dalam hal mencapai hasil yang diinginkan dan merupakan rasio (nisbah) antar berapa keluaran (output) yang dihasilkan dengan berapa masukan (input) sebagai upaya menghasilkan

keluaran. Oleh karena dalam bentuk rasio, produktifitas merupakan bilangan berdimensi dua, yaitu output dan input. Secara sistematis dapat ditulis :

$$\text{Produktifitas} = \frac{\text{Output}}{\text{Input}}$$

Menurut Bachtiar (2003), tingkat produktifitas dapat dihitung dari hasil bagi antara nilai tambah barang dan jasa dengan jumlah tenaga kerja yang ikut dalam proses produksi. Metode sederhana yang dapat digunakan untuk menghitung produktifitas tenaga kerja adalah sebagai berikut :

$$\text{Produktifitas} = \frac{\text{Total Output}}{\text{Total Tenaga Kerja}}$$

Pada kenyataannya, produktifitas menyentuh semua orang seperti konsumen, pembayaran pajak dan anggota semua organisasi. Dengan demikian pandangan tradisional harus diubah dengan memasukkan semua segmen kehidupan kerja sehingga produktifitas menjadi:

$$\text{Produktifitas} = \frac{\text{Output}}{\text{Input}} = \frac{\text{Hasil yang di dapat}}{\text{Sumber Daya}}$$

Dalam Ravianto (1986), Yang dimaksud output disini adalah hasil yang bermanfaat bagi manusia. Output ini merupakan hasil, yang biasamya dinyatakan dalam bentuk:

1. Hasil fisik, misalnya jumlah produksi, penjualan, hasil panen, tenaga listrik, atau tenga mekanis dan sebagainya yang diperlihatkan dengan satuan fisiknya seperti ton, kg, helai, kwh, dan sebagainya.

2. Nilai hasil, misalnya nilai dari hasil produksi, penjualan, panen dan lainnya yang dinyatakan dalam satuan nilai uang seperti Rp, $ dan sebagainya.

Tingkat produktifitas tenaga kerja juga dapat digambarkan dari rasio PDB/PDRB terhadap jumlah tenaga kerja. Payaman Simanjuntak membuat suatu perumusan mengenai bentuk pengukuran produktifitas tenaga kerja sebagai berikut :

$$P = \frac{Y}{L}$$

Dimana :

P = Produktifitas tenaga kerja

Y = PDRB

L = Jumlah tenaga kerja

2.1.2 Konsep Tenaga Kerja

Penduduk merupakan salah satu faktor yan dapat mempengaruhi produksi melalui permintaannya, sementara tenaga kerja sebagai bagian dari penduduk akan besar pengaruhnya dalam produksi daerah melalui kontribusinya dalam produksi tersebut.

Menurut Azhar Makmur (1980), tenaga kerja diartikan sebagai keseluruhan penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan untuk mereka dan mereka mau bepartisipasi dalam produksi tersebut.

Gambar 2.1

Penduduk dan Tenaga Kerja

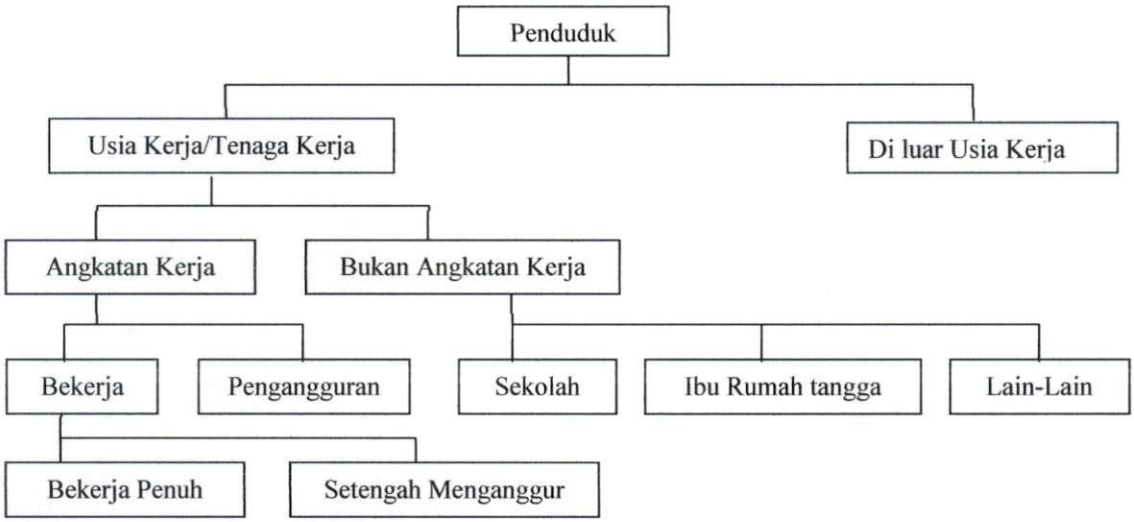

Sumber : Lembaga Demografi FE UI Dasar-Dasar Demografi. Lembaga Penerbit FE UI. Jakarta. 1981

Menurut BPS (2009) Penduduk usia kerja/tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja. Penduduk dalam usia kerja ini disebut juga penduduk dalam usia produktif. Untuk Indonesia, batas usia kerja adalah 15 tahun atau lebih.

Penduduk di luar usia kerja terdiri dari penduduk di bawah usia kerja dan di atas usia kerja. Untuk Indonesia, di bawah usia kerja meliputi kurang dari 15 tahun dan tidak ada batas atas usia kerja. (BPS, 2009)

Penduduk usia kerja/tenaga kerja terbagi menjadi dua, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah bagian dari penduduk usia kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa. Bukan angkatan kerja adalah bagian dari penduduk usia kerja yang sesungguhnya tidak terlibat, atau tidak berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa. Contoh

bukan angkatan kerja adalah orang yang sekolah, ibu rumah tangga, penerima pendapata, dan lain-lain.

Adapun pengertian tenaga kerja merupakan bagian dari jumlah penduduk yang secara potensial dapat menghasilkan barang dan jasa. Dengan kata lain, tenaga kerja merupakan bagian dari penduduk yang dapat menghasilkan barang dan jasa. Jika ada permintaan akan barang dan jasa tersebut. (Kusumowidho dalam Noviarita, 2007).

Simanjuntak (1985) memberikan batasan bahwa yang dimaksud dengan tenaga kerja (man power) mengandung dua pengertian, pertama sebagai orang atau kelompok orang-orang bagian dari penduduk yang mampu bekerja. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sedangkanpengertian kedua yang terkandung di dalamnya adalah sebagai balas jasa yang diberikan dalam proses produksi (labor sevice). Dalam hal ini tenaga kerja mencerminkan kualitas usaha yang diberikan seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktifitas Tenaga Kerja

Menurut Depnaker RI (1995), faktor-faktor yang mempengaruhi produktifitas tenaga kerja antara lain : kapital, tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia, nilai output, manajemen, hubungan industrial, tingkat penghasilan (upah), gizi dan kesehatan, jaminan sosial, lingkungan dan iklim kerja, teknologi dan kesempatan berprestasi.

Berdasarkan teori produktifitas yang dikemukakan oleh Azhar (1985) bahwa produktifitas tenaga kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu:

1. Latar belakang pendidikan dan latihan, serta keterampilan.
2. Alat-alat produksi yang digunakan dan teknologi dalam proses produksi.
3. Value system, nilai-nilai atau pranata sosial masyarakat atau juga faktor lingkungan hidup tenaga kerja (modern atau tradisional, statis atau dinamis), kuat tidaknya ikatan kekeluargaan, mobilitas tenga kerja, motivasi dll.
4. Lingkungan kerja atau iklim kerja.
5. Derajat kesehatan (kesehatan lingkungan), nilai gizi makanan, sanitasi dan tersedianya air bersih.
6. Tingkat upah minimal yang berlaku. Jika tingkat upah terlalu rendah, maka sulit bagi tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan fisik minimum (KFM) sehingga akan sulit untuk melakukan pekerjaan dengan produktif.

Rendahnya produktifitas juga dipengaruhi oleh kesehatan fisik yang buruk, kekurangan gizi dan kemunduran kesehatan. Selain itu, rendahnya tingkat teknologi dan penguasaan teknologi yang belum dikuasai tenaga kerja, serta tingginya tingkat absensi dan *turn over* (pindah lapangan kerja, lekas bosan dalam suatu bidang pekerjaan tertentu).

Untuk meningkatkan produktifitas tenaga kerja, diperlukan perubahan-perubahan kelembagaan guna memaksimalkan potensi investasi manusia dan fisik yang meliputi berbagai aktivitas seperti reformasi sistem sewa tanah, pajak perseroan, kredit dan struktur perbankan, menciptakan atau memperkuat

administrasi yang independen serta memperbaharui struktur pendidikan dan program latihan agar sesuai dengan kebutuhan pembangunan (Todaro,2000:32)

Menurut Anoraga (1997: 178-179) faktor-faktor yang mempengaruhi produktifitas yaitu:

1. Pendidikan, pada umumnya seseorang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi akan mempunyai produktivitas kerja yang lebih baik, tanpa pendidikan mustahil orang akan mudah dalam mempelajari hal yang baru.
2. Sarana produksi, faktor-faktor produksi harus memadai.

Menurut Simanjuntak (1998: 39) dengan pendekatan sistem, faktor yang mempengaruhi produktifitas pekerja digolongkan pada tiga kelompok, yaitu:

1. *Kualitas dan kemampuan pekerja*

   Kualitas dan kemampuan pekerja dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, latihan, motivasi kerja, etos kerja, mental dan kemampuan fisik pekerja yang bersangkutan.

   Pendidikan memberikan pengetahuan bukan saja yang langsung dengan pelaksanaan tugas, akan tetapi juga landasan untuk memperkembangkan diri serta kemampuan memanfaatkan semua sarana yang ada di sekitar kita untuk kelancaran pelaksanaan tugas. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi produktifitas kerja.

2. Sarana pendukung

   Sarana pendukung untuk peningkatan produktifitas kerja petani menyangkut lingkungan, termasuk teknologi dan cara produksi, sarana dan peralatan

produksi yang digunakan, tingkat keselamatan dan kesehatan kerja serta suasana dalam lingkungan itu sendiri.

3. Supra Sarana

   Kemampuan manajemen menggunakan sumber-sumber secara maksimal dan menciptakan sistem kerja yang optimal, akan menentukan tinggi rendahnya produktifitas kerja.

Bachtiar, dalam Lecturer Note III Ekonomi Ketenagakerjaan, menerangkan ada 5 faktor yang mempengaruhi produktifitas tenaga kerja, antara lain:

1. Teknologi

   Bassanini (2000), Crepon (1998), Whelan (2000) mengemukakan: Sumber pertumbuhan produktivitas utama adalah perkembangan teknologi. Hubungan teknologi dan produktivitas dijelaskan melaui proses berikut : R&D akan menghasilkan penggunaan teknologi baru dalam proses produksi. Penggunaan teknologi baru ini akan menimbulkan inovasi-inovasi baru dalam proses Produksi, sehingga selanjutnya akan meningkatkan Produktivitas.

2. Kualitas Sumberdaya Manusia

   Basu (1998) mengemukakan bahwa Mutu modal manusia yang diperoleh melalui pendidikan formal dan non-formal mempunyai pengaruh signifikan terhadap produktivitas TK. ***Teknologi*** yang dikembangkan dinegara maju dihasilkan untuk mengoptimalkan penggunaan SDM negara tersebut, sehingga produktivitas TK meningkat. ***Sementara*** teknologi diaplikasikan di negara berkembang menyebabkan penggunaan tenaga kerja kurang mahir

digantikan pekerja mahir. Akibatnya produktivitas tenaga kerja menjadi rendah.

3. Kesehatan

Lains (1987) mengemukakan bahwa dalam mengkaji hubungan kesehatan dan produktivitas, perlu dibedakan antara status kesehatan dan pengalaman kesehatan. ***Status kesehatan*** menyangkut kondisi tubuh dan mental seseorang. Status kesehatan dikatakan baik bila semua organ tubuh bekerja sebagaimana mestinya. Sementara ***pengalaman kesehatan*** dikaitkan dengan kondisi tubuh yang ditentukan oleh tingkat gizi yang dimakan dan penyakit yang diderita. Disimpulkan bahwa perbaikan kesehatan akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja melalui 3 (tiga) hal: ***Pertama***, berkurangnya absen mereka dari pekerjaan yang disebabkan oleh karena sakit. ***Kedua***, meningkatkan effisiensi kerja karena kemampuan fisik dan mental yang lebih tinggi, dan ***Ketiga***, panjangnya umur untuk bekerja.

4. Pendidikan

Schultz, 1981; Mengemukakan pendidikan merupakan komponen masukan dari kualitas penduduk, karena itu, pendidikan yang diperoleh seseorang juga mempengaruhi produktivitas tenaga kerja. Pendidikan mempengaruhi produktivitas tidak hanya melalui kegiatan produksi, tetapi juga melalui kegiatan domestik. Dengan merubah produk marginal input, pendidikan akan mempengaruhi effisiensi produksi rumah tangga. Disimpulkan bawa pekerja berpendidikan tinggi mempunyai produktivitas lebih tinggi dan akan menerima balas jasa (upah) yang lebih tinggi pula.

5. Budaya Organisasi

Oshima (1981) mengemukakan bahwa budaya kerja mempengaruhi produktivitas TK melalui sikap atau pandangannya terhadap pekerjaan dan prilakunya ditempat kerja. ***Pandangan terhadap pekerjaan*** merefleksikan pandangannya terhadap produktivitas. Sedangkan ***prilaku ditempat kerja*** mengambarkan motivasinya dalam melakukan pekerjaan. Disimpulkan bahwa mengingat sikap dan prilaku seseorang ditentukan oleh lingkungan, maka budaya kerja di lingkungan tempat kerja juga ikut berpengaruh terhadap produktivitas TK.

Namun, karena keterbatasan data, dalam penelitian ini hanya dijelaskan empat faktor yang mempengaruhi produktifitas tenaga kerja, yakni pendidikan, kesehatan, tingkat upah, dan luas lahan.

1. Pendidikan dan Produktifitas

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia akan dipengaruhi oleh kualitas pendidikan. Kualitas manusia dapat dilihat dari keadaannya yang bersifat fisik dan non fisik serta output dari kedua unsur kualitas tersebut (Lains, 1987).

Pendidikan merupakan: "Serangkaian kegiatan interaksi yang bertujuan antar manusia dewasa dan peserta didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan peserta didik seutuhnya. Dalam arti supaya dapat mengembangkan potensi fisik, emosi, sosial, sikap moral, pengetahuan dan keterampilan"(Idris dkk,1992: 4).

Tinggi rendahnya pendidikan mempengaruhi pula tingkat penghasilan tenaga kerja, sehingga akan mempengaruhi kualitas tenaga kerja dalam bekerja. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin bagus kualitasnya dalam melakukan pekerjaan. Pengertian pendidikan menurut Notoatmodjo (2003: 28), "Pendidikan didalam suatu organisasi adalah suatu proses pengembangan kemampuan kearah yang diinginkan oleh organisasi yang bersangkutan".

Menurut Sedarmayanti (2001: 73), pada umumnya orang yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi akan mempunyai wawasan yang lebih luas terutama di dalam penghayatan akan pentingnya produktifitas. Selain itu Simanjuntak (1985: 66) mengatakan bahwa "pendidikan yang lebih tinggi mengakibatkan produktifitas kerja lebih tinggi pula".

Dari pendapat ahli tersebut dapat dilihat bahwa semakin tingginya pendidikan seseorang karyawan akan menyebabkan produktifitas meningkat. Karena semakin tingginya pendidikan seseorang maka orang tersebut akan lebih berwawasan dan berpengetahuan yang luas sehingga akan menyebabkan orang tersebut bekerja lebih produktif.

Pendidikan dibagi dalam tiga kategori seperti yang disebutkan Coobs (dalam Idris dkk, 1992: 58) sebagai berikut:

a. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diperoleh di sekolah yang diatur sistematik, mempunyai jenjang dan dibagi dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi.

b. Pendidikan non formal adalah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, terarah dan berencana di luar kegiatan sekolah.

c. Pendidikan informal adalah proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar, pada umumnya tidak teratur dan sistematik.

Dari uraian diatas diperoleh kesimpulan bahwa pendidikan seseorang dapat meningkat potensi pribadinya baik jasmani maupun rohani secara maksimal agar dia mampu menerangkan bagi perkembangan pembangunan nasional.

Namun, pandangan konvensional yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan seorang pekerja mempunyai asosiasi yang positif dengan produktifitasnya hanya dijamin keabsyahannya jika orang yang bersangkutan bekerja di tempat yang sesuai dengan keahliannya yang diproksikan oleh pendidikannya. Tetapi di Indonesia dan kebanyakan negara yang sedang membangun sering terjadi bahwa seseorang itu bekerja tidak pada tempatnya (tidak sesuai dengan pendidikan yang diterimanya) sehingga ia tidak/kurang terampil dalam melakukan pekerjaan. Akibatnya produktifitas yang dipunyainya adalah relatif rendah. Disamping itu terdapat pula faktor-faktor lain yang menyebabkan terjadinya distorsi efek pendidikan terhadap produktifitas sebagai akibat tidak/kurang efisien serta rendahnya kualitas pendidikan yang diterima di sekolah. Dengan demikian tidak selalu ditemui asosiasi yang positif antara pendidikan dengan produktifitas. Tetapi keadaan tersebut adalah keadaan yang berlaku pada suatu saat tertentu, sedangkan keadaan yang diperlihatkan oleh

sebuah model pembangunan adalah keadaan normatif sehingga akan tetap dipegang asumsi terdapatnya hubungan positif antara pendidikan dan produktifitas.

2. Kesehatan dan Produktifitas

Kesehatan dapat dianggap baik sebagai konsumsi maupun sebagai investasi. Pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga, misalnya dianggap sebagai konsumsi dari sudut pandang aliran keynes. Tetapi tambahan kesehatan yang diperoleh oleh para anggota rumah tangga yang berbeda dalam angkatan kerja membuat mereka lebih produktif.

Beberapa indikator derajat kesehatan penduduk yang mencerminkan derajat kesehatan masyarakat, antara lain adalah angka kematian bayi (AKB/IMR), angka kematian kasar (AKK/CDR), status gizi, dan angka harapan hidup (BPS, 2009)

Dalam membicarakan tingkat kesehatan sebagai komponen masukan kualitas penduduk kita perlu membedakan antar status kesehatan dengan pengalaman kesehatan. Yang pertama menyangkut kondisi tubuh dan berkemungkinan juga menyangkut kondisi mental/pikiran sedangkan yang terakhir dikaitkan dengan kemampuan tubuh seseorang untuk melaksanakan fungsi tertentu. Status kesehatan sseorang dikatakan baik kalau sekiranya setiap organ tubuh berfungsi sepantasnya dan semuacairan serta gas yang ada di dalam tubuh mempunyai kandungan yang tepat serta perkembangan otot dan kerangka adalah normal sesuai dengan umur dan jenis kelamin. Pengalaman kesehatan dikaitkan dengan kondisi tubuh dan ditentukan oleh tingkat gizi yang dimakan

dan penyakit yang diderita karena penyakit juga melemahkan korbannya. Disamping itu tingkat kesehatan juga ditentukan oleh kesegaran/kesehatan jasmani yang dipunyai dan kesehatan lingkungan dimana penduduk berempat tinggal (Lains, 1987).

Tingkat kesehatan yang baik akan merangsang keinginan seseorang untuk bekerja. Imik dan Viteridalam Emardiresti (2007) mengemukakan pentingnya kesehatan yang baik untuk mendukung intelegensi dan daya serap sewaktu mengikuti pendidikan formal. Disini kita lihat adanya hubungan kesehatan dengan pendidikan formal dimana apabila calon tenaga kerja tersebut kesehatannya diperlihatkan dari kecil dengan baik, hal ini sangat berpengaruh sekali terhadap daya serap dan intelegensi anak dalam mengikuti pendidikan nantinya.

Dengan jaminan kesehatan yang lebih baik, dapat menghasilkan kualitas manusia yang lebih baik, yang pada gilirannya akan meningkatkan produktiftas.

3. *Tingkat Upah dan Produktifitas*

- **Konsep dan Teori Tingkat Upah**

Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 2003 tentang jaminan sosial tenaga kerja pasal 88 butir 3 menjelaskan bahwa upah adalah suatu penerimaan atau imbalan dari pengusaha kepada tenaga kerja untuk suatu pekerjaan yang telah atau akan dilakukan, dan upah tersebut dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang telah ditetapkan menurut suatu perjanjian.

Upah adalah balas jasa yang dibayarkan kepada pekerja harian dengan berpedoman atas perjanjian yang disepakati membayarnya (Melayu, 2003). Upah tenaga kerja yang diberikan tergantung pada:

1. Biaya keperluan hidup minimum pekerja dan keluarganya
2. Peraturan undang-undang yang mengikat tentang upah minimum pekerja (UMR).
3. Produktivitas marginal tenaga kerja.
4. Tekanan yang dapat diberikan oleh serikat buruh dan serikat pengusaha.
5. Perbedaan jenis pekerjaan.

Pada dasarnya tingkat upah dibagi ke dalam dua bentuk, yaitu :

1. Upah Nominal, yaitu sejumlah upah yang dinyatakan dalam bentuk uang yang diterima secara rutin oleh para pekerja. Jenis upah ini tidak bisa menceminkan perubahan tingkat kesejahteraan tenaga kerja karena dalam tingkat upah nominal belum terlihat angka inflasi
2. Upah Riil, yaitu kemampuan upah nominal yang diterima oleh para pekerja jika ditukarkan dengan barang dan jasa, yang diukur berdasarkan banyaknya barang dan jasa yang bisa didapatkan dari pertukaran tersebut. Jenis upah ini merupakan tingkat upah yang dikaitkan dengan kemampuan daya beli pekerja, sehingga upah riil ini dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan pekerja.

Upah riil yang diterima tenaga kerja tergantung pada produktifitas tenaga kerja, semakin tinggi produktifitas tenaga kerja, maka upah riil yang mereka terima juga akan semakin tinggi (Sukirno, 2002)

Menurut Payaman J. Simanjuntak, sistim pengupahan pada prinsipnya haruslah :

1. Mampu menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya
2. Mencerminkan pemberian imbalan terhadap hasil kerja seseorang
3. Membuat pemberian insentif yang mendorong meningkatnya produktifitas kerja dan pendapatan nasional.

Di dalam sistem pengupahan tenaga kerja di Indonesia kita mengenal dua macam pengupahan, pertama upah minimun provinsi (UMP) untuk sistem pengupahan ini berdasarkan peraturan daerah masing-masing yang sudah ditetapkan oleh kepala daerah (Gubernur) dimana landasan dalam pengupahan ini adalah kebutuhan hidup minimum (KHM) pekerja. Kedua, upah tinggi (*high wage*) adalah upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja dan besarnya diatas rata-rata KHM (Mankiw, 2002).

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dalam hal upah dan pembentukan harga upah tenaga kerja, berikut akan dikemukakan beberapa teori yang menerangkan tentang latar belakang terbentuknya harga upah tenaga kerja.

a. Teori Upah Wajar (alami) dari David Ricardo

Teori ini menerangkan:

- Upah menurut kodrat adalah upah yang cukup untuk pemeliharaan hidup pekerja dengan keluarganya.
- Di pasar akan terdapat upah menurut harga pasar adalah upah yang terjadi di pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Upah harga pasar akan berubah di sekitar upah menurut kodrat. Oleh ahli-ahli ekonomi modern, upah kodrat dijadikan batas minimum dari upah kerja.

b. Teori Upah Besi

Teori upah ini dikemukakan oleh Ferdinand Lassalle. Penerapan sistem upah kodrat menimbulkan tekanan terhadap kaum buruh, karena kita ketahui posisi kaum buruh dalam posisi yang sulit untuk menembus kebijakan upah yang telah ditetapkan oleh para produsen. Berhubungan dengan kondisi tersebut maka teori ini dikenal dengan istilah "Teori Upah Besi". Untuk itulah Lassalle menganjurkan untuk menghadapi kebijakan para produsen terhadap upah agar dibentuk serikat pekerja.

c. Teori Upah Tinggi

Dari sisi teori, studi penentuan upah tinggi (*high wage*) ini mengasumsikan bahwa apabila pekerja dengan mendapatkan upah yang lebih tinggi daripada upah secara rat-rata maka pekerja tersebut akan membuat pertanggung jawaban yang maksimal dan akan meningkatkan hasil (*out come*) sesuai dengan standar produktifitas yang telah ditentukan. Sehingga upah tinggi mempunyai pengaruh yang positif terhadap produktifitas.

Penghasilan seseorang berkaitan langsung dengan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, kesehatan, perumahan, yang lebih lanjut mempengaruhi produktivitas kerjanya. Penghasilan juga mempunyai pengaruh timbal balik dengan pendidikan. Masyarakat dengan tingkat upah yang tinggi umumnya mempunyai tingkat pendidikan yang relatif tinggi, dan juga lebih lanjut mempunyai produktivitas kerja yang tinggi. (Simanjuntak, 1998).

Begitu juga dengan Laporan Bank Dunia (1980) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara tingkat upah dengan produktifitas tenaga kerja.

4. Luas Lahan dan Produktifitas

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, lahan merupakan salah satu faktor produksi yang memegang peranan penting dalam menghasilkan keluaran, dimana dalam hal ini adalah produktifitas tenaga kerja. Dimana faktor ini merupakan masukan tetap walaupun mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap peningkatan mutu tenaga kerja.

Dalam banyak kenyataan, lahan pertanian dapat dibedakan dengan tanah pertanian. Menurut Soekartawi (1989: 4) lahan pertanian diartikan sebagai tanah yang disiapkan untuk usahatani, misalnya sawah, tegal dan pekarangan. Sedangkan tanah pertanian adalah tanah yang belum tentu diusahakan dengan usaha pertanian. Dengan demikian luas tanah pertanian selalu lebih luas daripada lahan pertanian.

Ukuran lahan pertanian sering dinyatakan dengan hektar. Tetapi bagi petani-petani dipedesaan seringkali masih menggunakan ukuran tradisional, misalnya "ru", "bata", "jengkal", "patok", "bahu" dan sebagainya (Noviarita, 2007).

Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha, dan skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian. Seringkali dijumpai, makin luas lahan yang dipakai sebagai usaha pertanian akan semakin tidak efisienlah lahan tersebut. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa

luasnya lahan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisiensi akan berkurang, karena (Soekartawi, 1989: 15):

a. Lemahnya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja,
b. Terbatasnya persediaan tenaga kerja di sekitar daerah itu yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi usaha pertanian tersebut, dan
c. Terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha pertanian dalam skala luas tersebut.

Sebaliknya pada luas lahan yang sempit, upaya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi semakin baik, penggunaan tenaga kerja tercukupi dan tersedianya modal juga tidak terlalu besar, sehingga usaha pertanian seperti ini sering lebih efisien. Meskipun demikian, luasan yang terlalu kecil cenderung menghasilkan usaha yang tidak efisien pula. Pada gambar 2.2 menunjukkan produktifitas tanaman pada luasan yang berbeda, dapat dilihat bahwa produktifitas tanaman pada luasan lahan yang luas lebih kecil daripada luasan yang sempit. Bila hal ini dikaitkan dengan aspek lainnya, misalnya aspek teknologi, maka nampak bahwa teknologi pada luasan lahan yang berbeda tersebut, tentunya akan berbeda.

Gambar 2.2
Produksi per Hektar Usaha Pertanian pada Luasan yang Berbeda.

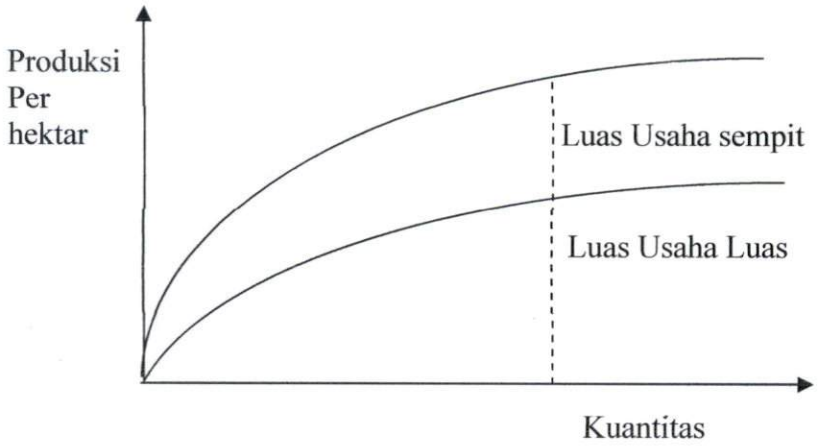

Sumber : Soekartawi, 2005: 16

2.2. Tinjauan Hasil Studi Terdahulu

Sumarlin (2006) dalam tesisnya yang berjudul "*Analisis hubungan tingkat upah tinggi terhadap produktifitas di Indonesia*". Dengan menggunakan data time series 1980-2004 dan metode Granger Causality Test, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang searah antara upah tinggi dengan produktifitas tenaga kerja di Indonesia. Pada pengujian melalui OLS (*Ordinary Least Square*) melalui persamaan diperoleh koefisien variabel upah menunjukkan hasil yang positif sebesar Rp 8,802065 juta/tenaga kerja. Berarti kenaikan upah tinggi sebesar 1% akan meningkatkan produktifitas tenaga kerja sebesar Rp 8,802065 juta/tenaga kerja. Hasil estimasi diperoleh koefisien determinasi R^2 sebesar 0,8096, yang artinya variabel upah menerangkan variabel produktifitas sebesar 80,96%.

Noviarita (2007) dalam Penelitiannya yang berjudul "*Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Produktifitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian Di Sumatera Barat*". Variabel bebas yang digunakan adalah luas lahan dan tingkat rata-rata

pendidikan formal terhadap produktifitas tenaga kerja sektor pertanian di Sumatera Barat. Hasil penelitiannya adalah : (1) terdapat pengaruh yang berarti antara luas lahan terhadap produktifitas tenaga kerja sektor pertanian (Level sig = 0,013 < α = 0,05), (2) terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat rata-rata pendidikan formal terhadap produktifitas tenaga kerja sektor pertanian (Level sig = 0,022 < α = 0,05). (3) secara bersama-sama luas lahan dan tingkat rata-rata pendidikan formal berpengaruh terhadap produktifitas tenaga kerja sektor pertanian di Sumatera Barat pada α = 0,05 dengan sig = 0,000, dengan kontribusinya 89,60 persen.

Nkemakolem Nwokoro (2006) dalam jurnalnya yang berjudul "*Real Wage Rate and Productivity Relationship in the Declining US Steel Industry*", yakni menguji hubungan antara tingkat upah riil dan produktivitas di US. Industri baja dalam periode kritis pada tahun 1963-1988. Periode ini memperlihatkan terjadinya penurunan produksi baja dan ketenagakerjaan, meningkatkan produktivitas, dan adanya sedikit peningkatan tingkat upah riil.

Wacono, bayu sakti (2010) dalam skripsinya yang berjudul "*Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pelatihan Kerja Dan Upah Terhadap Peningkatan Produktivitas Kerja Pada Pt. Pln (Persero) Sragen*". Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini: Bahwa variabel tingkat pendidikan, pelatihan kerja, dan upah berpengaruh positif terhadap produktivitas kerja. Berdasarkan uji t, diperoleh thitung tingkat pendidikan sebesar 3,717, t-hitung pelatihan kerja sebesar 2,657 dan t-hitung upah sebesar 5,976 dengan ttabel sebesar 2,042 sehingga ttabel berarti variabel tingkat pendidikan,≥ thitung ≥-ttabel pelatihan kerja, dan upah

berpengaruh secara individu terhadap produktivitas kerja dan hasil yang paling berpengaruh terhadap produktivitas kerja adalah variabel upah. Hasil uji F diperoleh Fhitung sebesar 12,609 dengan Ftabel sebesar 3,32 sehingga Fhitung > Ftabel variabel tingkat pendidikan, pelatihan kerja dan upah berpengaruh secara serempak terhadap produktivitas kerja. Hal ini telah terbukti kebenarannya dengan uji determinansinya (R2) sebesar 0,677. R2 digunakan untuk menghitung besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen. Hal ini berarti bahwa 67,7% total variasi variabel dependen motivasi pegawai dapat dijelaskan oleh variabel tingkat pendidikan, pelatihan kerja dan upah sedangkan sisanya 32,3% dijelaskan oleh variabel lain.

Siswanto, Heru (1998) dalam tesisnya yang berjudul "*Hubungan pendidikan formal dengan produktivitas tenaga kerja*". Hasil penelitien diperoleh: Nilai korelesi pendidikan dengan produktivitas: a. Di Tingkat Pendidikan Tinggi sebesar 0,19, b. Di Tingkat SLTA sebesar 0,22. c. Di Tingkat SLTP sebesar 0,09. d. Di Tingkat SD sebesar 0.3. Hubungan pendidikan dengan produktivitas memiliki hubungan yang rendah sekali, hal ini ditunjukkan oleh nilai korelasi observasi pendidikan formal dengan produktivitas tenaga kerja lebih rendah deri nilai tabel. Hubungan tersebut ditemukan adanya ketimpangan/kesenjangan antara harapan dan realita. Ketimpangan ini berasal dari keluaran pendidikan yang tidak sesuai dengan pasar kerja di perusahaan rokok yang hanya membutuhkan ketrampilan, sedangkan keluaran pendidikan pada umumnya masih harus mulai berlatih terlebih dahulu.

Roza (1998: 59) dalam tugas akhirnya yang berjudul "*Faktor-faktor yang mempengaruhi produktifitas tenaga kerja pada PT. Semen Padang*", ditemukan bahwa adanya hubungan yang positif antara tingkat upah rata-rata riil dan tingkat pendidikan dan latihan dengan produktifitas tenaga kerja.

Sari, dini devita (2010) dalam skripsinya yang berjudul "*Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pengeluaran Pemerintah Di Bidang Kesehatan Terhadap Produktifitas Tenaga Kerja Di Sumatera Barat Tahun 1998-2008*". Ia memperoleh hasil yang signifikan antara variabel pendidikan dan kesehatan terhadap produktifitas tenaga kerja di sumatera Barat.

Daulay (2002) dalam Disertasinya yang berjudul "*Analisis Pengaruh Curahan Jam Kerja Total dan Eksploitasi terhadap Kemiskinan Petani Padi Sawah di Kabupaten Labuhan Batu Propinsi Sumatera Utara*", dimana di salah satu variabelnya ia menggunakan pengaruh luas lahan terhadap pendapatan peani padi sawah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Produktivitas tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif terhadap pendapatan petani padi sawah dan luas lahan secara parsial berpengaruh positif terhadap pendapatan petani padi sawah.

2.3 Hipotesa Penelitian

Dari permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan suatu hipotesa bahwa diduga terdapat hubungan yang positif antara pendidikan, kesehatan, tingkat upah, dan luas lahan terhadap produktifitas tenaga kerja di Sumatera Barat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data

3.1.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Dilihat dari cara meperolehnya, data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui publikasi melalui lembaga atau instansi pemerintah resmi data BPS (Badan Pusat Statistik) tentang pendidikan, kesehatan, tingkat upah, dan luas lahan serta data produktifitas tenaga kerja yang merupakan hasil perbandingan antara nilai PDRB dengan jumlah penduduk yang bekerja Sumatera Barat.
2. Dilihat dari segi data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka menunjukkan tentang pendidikan, kesehatan, tingkat upah, luas lahan, dan produktifitas tenaga kerja di Sumatera Barat.
3. Berdasarkan waktu pengumpulan data, dalam penelitan ini digunakan data berkala (time series data) yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu yaitu data pendidikan, tingkat upah luas lahan dan tenaga kerja dari tahun 1993 sampai tahun 2009.

3.1.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Mengadakan penelitian kepustakaan *(research library observation)*

   Penelitian ini terutama sekali untuk meperoleh landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dasar-dasar teoritis diperoleh dari berbagai literatur, buku-buku ekonomi baik secara umum maupun secara khususnya, catatan-catatan kuliah dan lainnya yang behubungan dengan masalah yang dibahas.

2. Penelitian berdasarkan data sekunder

   Untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian ini maka data dicari, dikumpulkan dan mengolah data sekunder. Dalam hal ini penulis menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

3.2 Pembentukan Model

Untuk menguji pengaruh keempat variabel bebas tersebut terhadap variabel terikat, maka digunakan model regresi sebagai berikut ini:

$$Y = F(X_1, X_2, X_3, X_4)$$

Dimana :

X_1 = Pendidikan

X_2 = Kesehatan

X_3 = Tingkat Upah

X_4 = Luas Lahan

Selanjutnya persamaan diatas diturunkan dalam bentuk persamaan geometrik identik dengan fungsi Cobb Douglas, yaitu dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Dimana:

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Nilai parameter untuk variabel bebas

ε = Kesalahan Pengganggu (*Error term*)

Model tersebut menggambarkan hubungan antara produktifitas dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Model tersebut akan diregresikan dengan menggunakan OLS (*Ordinary Least Square*) untuk menguji apakah variabel benas di dalam model mampu mempengaruhi variabel terikatnya.

3.3 Metode Pengolahan dan Analisis Data

Sesuai dengan hipotesis yang diajukan maka penulis menggunakan teknik analisis dengan formula statistik untuk mengetahui besarnya pengaruh parameter maka diadakan pengujian hasil perhitungan dengan menggunakan metode Regresi Linear Berganda. Pengujian statistik dilakukan dengan SPSS 15 for Windows yang bertujuan untuk mengetahui nilai dari pengaruh pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dari regresi dihasilkan output statistik antara lain : Koefisien Determinasi, Uji t, Uji F, Uji Normalitas,Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, dan Uji Heterokedastisitas.

3.4 Uji Statistik

3.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk model dengan lebih dari satu variabel bebas, maka korelasi antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas disebut dengan *multiple korelasi.* Kuadrat dari koefisien multiple korelasi disebut *koefisien determinasi.* Uji determinasi digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 terletak antara 0 - 1, semakin besar nilai koefisien determinan tersebut akan menunjukkan semakin besar pula pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.4.2 Uji t

Uji t merupakan pengujian pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependent. Untuk melihat signifikan atau tidaknya koefisien regresi dilakukan dengan membandingkan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} pada tingkat keberartian tertentu Apabila t-hitung lebih besar dibandingkan t-tabel maka hipotesis nol (H_0) ditolak, berarti koefisien regresi variabel bebas secara signifikan mempengaruhi variabel terikat. Sebaliknya, jika t-hitung lebih kecil dibandingkan t-tabel maka hipotesis nol (H_0) diterima, berarti koefisien regresi variabel bebas tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.

3.4.3 Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui keberartian hubungan keseluruhan variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat (Soegiono dalam Noviarita, 2007) dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{1-R^2/(n-k)}$$

Dimana :

R^2 = Koefisien determinasi

n = banyaknya observasi

k = variabel bebas dan variabel terikat

Selanjutnya akan dibandingkan antara F-hitung dengan F-tabel. Apabila F-hitung lebih besar daripada F-tabel maka seluruh variabel bebas yang diuji berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, apabila F-hitung lebih kecil daripada F-tabel, maka variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

3.5 Uji Asumsi Klasik

3.5.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas yaitu melakukan analisis dengan rumus korelasi *product moment* yang dijabarkan dalam bentuk matrik korelasi. Analisis bertujuan untuk melihat korelasi sesama variabel tersebut, maka salah satu variabel bebas tersebut dieliminir (dikeluarkan dari analisis regresi berganda). Untuk melihat ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation factor*). Pedoman suatu model regresi dikatakan bebas masalah multikolinearitas adalah jika nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* diatas 0,10. Jika nilai VIF ≥ 10, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas, Jika VIF < 10, maka variabel tersebut tidak dapat persoalan multikolinearitas.

3.5.2 Uji Autokorelasi

Autokorelasi berarti terdapatnya korelasi/hubungan antara anggota sampel dan pengamatan yang diurutkan berdasarkan urutan waktu, sehingga suatu datum dipengaruhi oleh datum-datum sebelumnya. Uji Autokorelasi digunakan untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi dari suatu model empiris yang sedang diestimasi. Autokorelasi merupakan salah satu asumsi dari model regresi linear klasik. Pengujian asumsi ini sangat penting karena biasanya muncul pada observasi dengan menggunakan data *time series*. Uji ini memakai rumus Durbin Watson (Gujarati, 1999 : 215), yaitu :

$$d = \frac{\Sigma(U_n - U_{n-1})^2}{\Sigma U_n^2}$$

Dimana :

d = statistik Durbin Watson

U_n = nilai residual pada tahun dasar

U_{n-1} = Nilai *residual pada tahun sebelumnya*

Hasil dari rumus tersebut (nilai *d*) kemudian dibandingkan dengan nilai Durbin Watson, yakni:

- Jika DW > dL atau DW > 4-dL, berarti terdapat autokorelasi
- Jika DW terletak antara dU dan 4-dU berarti tidak ada autokorelasi
- Jika DW terletak antara dL dan dU atau diantara 4-dU dan 4-dL maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

3.5.3 Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah uji sebaran data apakah data tersebut secara normal atau tidak normal. Dengan kata lain, persyaratan pemakaian analisis regresi berganda terlebih harus memenuhi syarat normalitas (Supranto, 1983:253) .

Teknik pengujuan normalitas yang digunakan dalam pengujian ini adalah dengan melihat tabel normal *P-P Plot of Regression Standardized Residual* yang terdapat pada program SPSS 15 for Windows. Normalitas data bila dilihat dengan *P-P Plot of Regression Standardized Residual* dapt ditentukan berdasarkan distribusi dari titik-titik data yang menyebar di sekitar garis diagonal, dan penyebaran titik searah mengikuti garis normal.

Selain itu pengujuan normalitas, juga dapat dilihat dari nilai signifikan. Jika nilai sig < α maka distribusi data tidak normal. Namun jika nilai sig > α maka distribusi data adalah normal.

3.5.4 Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas, yaitu keadaan dimana variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap (Ghozali: 2005). Uji Heteroskedastisitas yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan grafik Scatterplot. Uji grafik dilakukan dengan membaca pola Scatterplot. Apabila titik-titik membentuk pola tertentu pada Scatterplot, maka dapat disimpulkan terdapat heteroskedastisitas dan model regresi harus diperbaiki.

3.6 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat lima variabel yang akan dianalisis, yang terdiri dari satu variabel terikat dan tiga variabel bebas. Variabel terikatnya adalah produktifitas tenaga kerja di Sumatera Barat. Sedangkan variabel bebasnya adalah pendidikan, kesehatan, tingkat upah, dan luas lahan.

Agar penulisan ini lebih terarah, adapun definisi operasional variabel, yaitu:

1. Produktifitas tenaga kerja

   Produktifitas tenaga kerja disimbolkan dengan Y merupakan hasil bagi antara nilai PDRB Sumatera Barat terhadap jumlah penduduk yang bekerja (Diukur dalam juta rupiah/orang). Dengan menggunakan rumus :

$$\text{Produktifitas Tenaga Kerja (Y)} = \frac{\text{Total PDRB tahun t}}{\text{Total tenaga kerja tahun t}}$$

2. Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja

   Yaitu jumlah penduduk bekerja yang menamatkan jenjang pendidikan SLTP keatas (dalam ribu orang), disimbolkan dengan X_1.

3. Kesehatan

   Dalam penelitian ini indikator derajat kesehatan yang digunakan adalah jumlah anggaran pemerintah untuk kesehatan yang diukur dalam milyar rupiah. dDisimbolkan dengan X_2.

4. Tingkat Upah Tenaga Kerja

   Disimbolkan dengan X_3. Dimana data tingkat upah yang digunakan dalam penelitian ini adalah Upah Minimum Regional (UMR) Riil Sumatera Barat

(dalam ribu rupiah), yang diperoleh dari mendeflasikan Upah Nominal dan Indek Harga Konsumen (IHK) tahun yang bersangkutan (Statistik Upah, 2009)

5. Luas Lahan

   Merupakan lahan yang digunakan oleh petani dalam menyelenggarakan usaha tani, yang terdiri dari luas lahan sawah, pekarangan, tegal/ kebun, ladang, pengembalaan/ padang rumput dan hutan rakyat dengan satuan juta hektar (ha). Disimbolkan dengan X_4.

BAB IV
GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis Sumatera Barat

Propinsi Sumatera Barat merupakan salah satu Propinsi di Indonesia yang terletak di pesisir barat pulau Sumatera, Indonesia dan merupakan provinsi terluas kesebelas di Indonesia dengan ibukota Padang.

Secara geografis Propinsi ini terletak pada 0^{0} 54 LU dan 30^{0} LS dan antara 98^{0} 36 BB dan 101^{0} 53 BT. Propinsi Sumatera Barat memiliki luas daerah 42,2 ribu Km^{2}. Luas tersebut setara dengan 2,17 persen dari luas daerah RI. Propinsi Sumatera Barat terdiri dari 13 kabupaten dan 6 kota. Dari 19 daerah ini terbagi lagi atas 158 daerah kecamatan. Diantara 19 kabupaten/ kota, Kabupaten Pasaman yang memiliki daerah terluas yaitu 7,8 ribu Km^{2}.

Dilihat dari letak geografis, wilayah Propinsi Sumatera Barat ini terletak pada gugusan bukit barisan, yang berada pada ketinggian 0 - 3.805 meter di atas permukaan laut. Maka hal itu mempengaruhi keadaan topografinya yang mencapai 60% dari luas keseluruhan merupakan daerah perbukitan, bergunung-gunung atau disebut juga dengan hutan lebat.

Adapun batas wilayah administratif propinsi Sumatera Barat antaa lain : sebelah utara berbatas dengan Propinsi Sumatera Utara, sebelah selatan berbatas dengan Propinsi Jambi, sebelah timur berbatas dengan Propinsi Riau, sebelah barat berbatas dengan Samudera Indonesia.

Sumatera Barat dilalui oleh garis khatulistiwa, oleh karena pengaruh letaknya tersebut maka Propinsi Sumatera Barat tergolong beriklim tropis dengan suhu udara dan kelembaban yang tinggi. Temperatur rata-rata di Sumatera Barat berkisar antara 22-320°C, kota dengan temperatur terendah adalah Bukittinggi dan tertinggi pada kota Padang. Kelembaban udara rata-rata di Sumatera Barat berkisar antara 60-80%.

Iklim daerah Sumatera Barat termasuk tropis basah, hampir setiap tahun di Sumatera Barat terjadi dua puncak curah hujan maksimum, yaitu pada bulan Maret dan Desember. Curah hujan paling rendah terjadi pada bulan Juni/Juli. Jumlah curah hujan rata-rata maksimum mencapai 4000 mm/tahun terutama di wilayah pantai barat, sedangkan di beberapa tempat di bagian timur curah hujan relatif kecil antara 1500 sampai 2000 mm/tahun.

Mayoritas penduduk Sumatera Barat masih tinggal di pedesaan sehingga daerah ini dikategorikan sebagai daerah agraris dengan potensi ekonominya masih mengandalkan pada sektor pertanian.

4.2 Keadaan Penduduk Sumatera Barat

Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja (Sakernas) Agustus 2009, jumlah penduduk Sumatera Barat sebanyak 4.827.973 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki 2.367.599 jiwa, dan penduduk perempuan 2.460.374 jiwa.

Menurut kabupaten/kota, jumlah penduduk terbanyak terdapat di kota Padang yaitu sebanyak 875.548 jiwa yang terdiri dari laki-laki 435.672 jiwa dan perempuan 439.876 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk terkecil terdapat di kota

Sawahlunto yaitu sebesar 54.685 jiwa yang terdiri dari 26.649 laki-laki dan 28.036 perempuan.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Sumatera Barat Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin Tahun 2009

No	Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	*Jumlah* Penduduk
1.	Kep.Mentawai	36.421	32.543	68.964
2.	Pesisir selatan	222.234	226.254	448.488
3.	Solok	176.337	183.482	359.819
4.	Sijunjung	101.39	105.592	206.982
5.	Tanah Datar	165.074	171.53	336.604
6.	Padang Pariaman	179.76	209.975	389.735
7.	Agam	208.421	222.732	431.153
8.	50 Kota	161.38	172.541	333.921
9.	Pasaman	128.968	132.611	261.579
10.	Solok Selatan	67.046	66.758	133.804
11.	Dharmasraya	94.003	92.351	186.354
12.	Pasaman Barat	169.758	168.809	338.567
13.	Padang	435.672	439.876	875.548
14.	Solok	29.063	30.774	59.837
15.	Sawahlunto	26.649	28.036	54.685
16.	Padang Panjang	28.711	27.78	56.491
17.	Bukittinggi	50.591	57.214	107.805
18.	Payakumbuh	52.689	54.222	106.911
19.	Pariaman	33.432	37.294	70.726
	TOTAL	**2.367.599**	**2.460.374**	**4.827.973**

Sumber : Sumatera Barat Dalam Angka 2010

Di Provinsi Sumatera Barat jumlah penduduk di mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, dimana penurunan tajam terjadi pada tahun 2000 dengan laju pertumbuhannya –7,08%. Tanda negatif menunjukkan adanya penurunan laju pertumbuhan penduduk di Sumatera Barat. Hal ini merupakan salah satu dampak sukses dari program pemerintah untuk menurunkan tingkat pertumbuhan penduduk yang mereka canagkan, seperti program Keluarga Berencana (KB) dan

penggalakan penggunaan alat kontrasepsi sehingga dapat menurunkan angka kelahiran.

Dari tahun 1993-2009, adapun laju pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2002, yaitu sebesar 3,10%, yakni penduduk Sumatera Barat meningkat dari 4.243.510 jiwa tahun 2001 menjadi 4.375.080 jiwa pada tahun 2002.

Jumlah penduduk yang cukup besar dari satu sisi dapat dilihat sebagai modal dasar pembangunan, namun disisi lain penduduk juga dapat menjadi beban bagi pembangunan. Jumlah penduduk yang cukup besar akan memiliki arti dan peranan dalam pembangunan jika penduduk tersebut potensial, produktif dan memiliki kualitas sumber daya manusia yang tinggi.

Tabel 4.2.1
Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk
di Sumatera Barat tahun 1993-2009

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Laju Pertumbuhan (%)
1993	4.203.000	-
1994	4.265.900	1,49
1995	4.328.200	1,46
1996	4.390.000	1,43
1997	4.451.300	1,40
1998	4.473.250	0,49
1999	4.541.970	1,54
2000	4.220.320	-7,08
2001	4.243.510	0,55
2002	4.375.080	3,10
2003	4.456.800	1,87
2004	4.528.240	1,60
2005	4.603.957	1,67
2006	4.632.152	-1,05
2007	4.632.152	1,67
2008	4.763.099	2,82
2009	4.827.973	1,36

Sumber: BPS, Sumatera Barat Dalam Angka 1993-2009

4.3 Perkembangan Jumlah Penduduk yang Bekerja dan PDRB Sumatera Barat tahun 1993-2009

4.3.1 Perkembangan Jumlah Penduduk yang Bekerja

Data mengenai jumlah penduduk yang bekerja di Sumatera Barat pada tahun 1993 hingga 2009 dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 4.3.1
Jumlah Penduduk Bekerja Berdasarkan Jenis Kelamin di Sumatera Barat Tahun 1993-2009

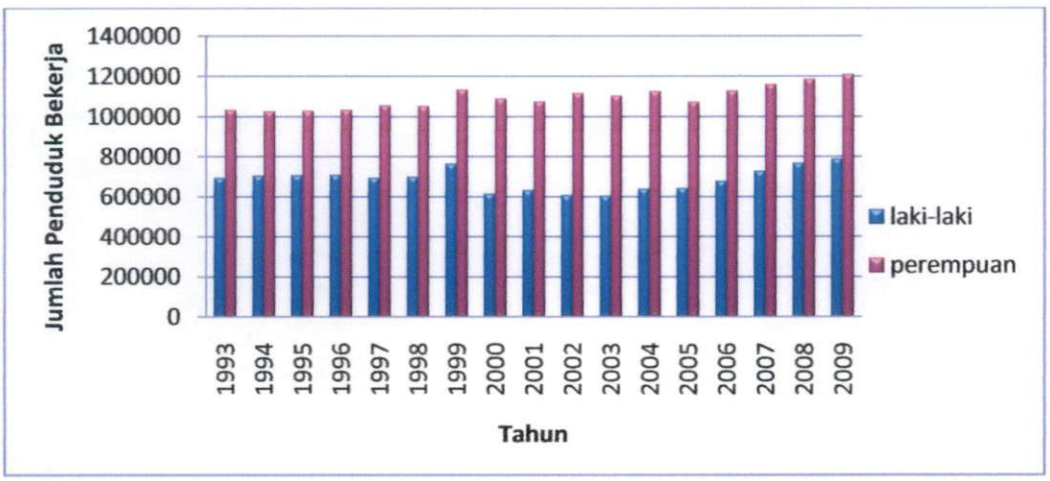

Sumber : Badan Pusat Statistik (1993-2009)

Jika dilihat dari komposisi penduduk yang bekerja menurut jenis kelamin, maka dari gambar di atas diperoleh gambaran bahwa di Sumatera Barat jumlah penduduk perempuan yang bekerja lebih banyak dari penduduk laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan di Sumatera Barat memiliki tingkat partisipasi kerja yang lebih tinggi daripada laki-laki.

Selama periode 1993-2009, jumlah penduduk yang bekerja di Sumatera Barat dari tahun ke tahun selalu mengalami fluktuasi. Jumlah terbesar terjadi pada tahun 2009 yaitu sebanyak 788.705 untuk penduduk laki-laki dan 1.210.217 untuk perempuan. Pada tahun 2000 terjadi penurunan jumlah penduduk yang bekerja,

baik laki-laki maupun perempuan, yaitu turun dari 1.899.200 jiwa pada tahun 1999 menjadi 1.703.654 jiwa pada tahun 2000, yaitu turun sekitar Penurunan ini sebagai salah satu akibat dari krisis moneter yang terjadi di Indonesia, dimana banyak perusahaan-perusahaan yang mengalami kerugian bahkan bangkrut, sehingga harus mengadakan pemutusan hubungan kerja terhadap karyawannya. Akibatnya banyak penduduk yang kehilangan pekerjaan.

4.3.2 Perkembangan PDRB Sumatera Barat

Data mengenai perkembangan PDRB Sumatera Barta dapat dilihat pada tabel 4.2. PDRB Sumatera Barat pada tahun 1993 adalah sebesar Rp 17.532.768,56. Jumlah ini terus mengalami peningkatan sampai tahun 1997 yaitu sebesar Rp 23.263.994,76. Namun, pada tahun 1998 PDRB Sumatera Barat mengalami penurunan sebesar 6,7% yakni dari Rp 23.263.994,76 pada tahun 1997 menjadi Rp 21.697.860,8 pada tahun 1998. Jumlah ini merupakan jumlah PDRB Sumatera Barat terendah selama rentang tahun 1993-2009. Kemudian jumlah PDRB terus meningkat hingga mencapai Rp36.464.582,69 pada tahun 2009.

Gambar 4.3.2
Perkembangan PDRB Sumatera Barat
Tahun 1993-2009 (Rp Juta)

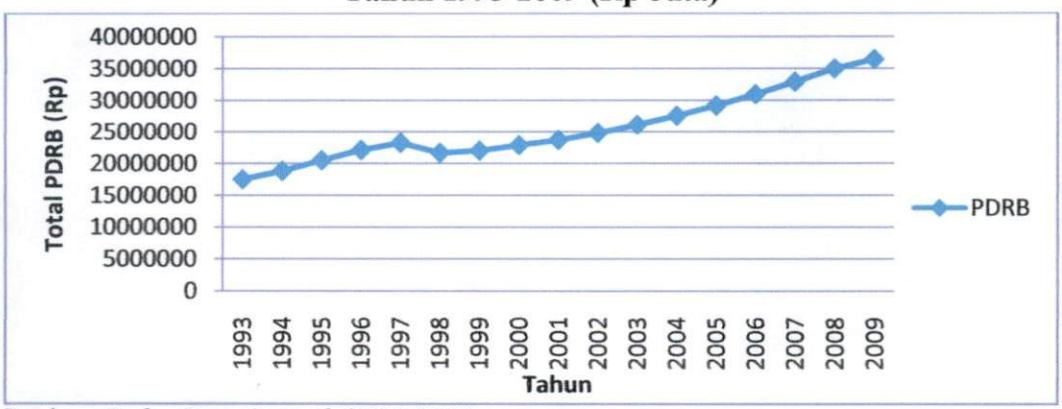

Sumber : Badan Pusat Statistik (1993-2009)

Sedangkan menurut lapangan usaha, dalam sejarah perkembangan perekonomian Sumatera Barat, sektor yang memiliki sumbangan terbesar terhadap jumlah PDRB Sumatera Barat dari tahun ke tahun adalah sektor pertanian. Pada tahun 2009, PDRB Sumatera Barat yang berasal dari sektor pertanian sebesar 24,03%. Berikutnya 18,30% disumbangkan oleh sektor perdagangan, hotel, dan resoran, 16,38% berasal dari sektor jasa, 14,28% dari sektor pengangkutan dan komunikasi, 12,58% dari sektor industri pengolahan, dan disusul oleh sektor lain seperti keuangan dan persewaan 5,20%, bangunan 4,97%, pertambangan dan penggalian 3,09% terakhir 1,18% berasal dari sektor listrik, gas, dan air minum.

Gambar 4.3.3
Distribusi Persentase PDRB Sumatera Barat Atas dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009

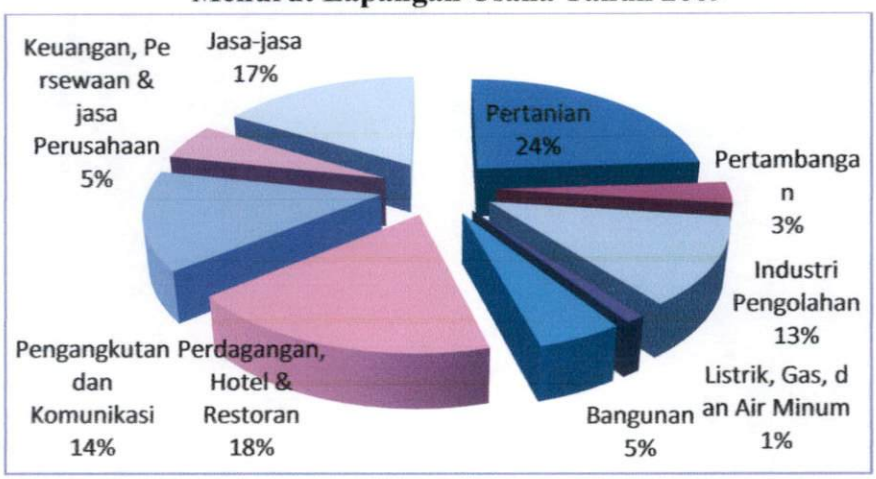

4.4 Perkembangan Produktifitas Tenaga Kerja dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya

4.4.1 Perkembangan Produktivitas Tenaga Kerja

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, produktifitas merupakan rasio output terhadap input yang digunakan. Produktifitas tenaga kerja bisa diperoleh dangan jalan membagi nilai output (PDRB) dengan jumlah tenaga kerja

yang dibutuhkan untuk menghasilkan output tersebut. Dalam hal ini berarti bahwa apabila jumla output yang dihasilkan lebih besar dari total tenaga kerja yang digunakan, maka produktifitas yang dihasilkan semakin tinggi.

Dari data yang dikumpulkan diketahui bahwa produktifitas tenaga kerja Sumatera Barat berfluktuasi setiap tahunnya. Untuk mengetahui perkembangan produktifitas tenaga kerja di Sumatera Barat, berikut disajikan dalam Tabel di bawah ini.

Tabel 4.4.1
Perkembangan Produktifitas Tenaga Kerja
Sumatera Barat Tahun 1993-2009

Tahun	PDRB (Rp Juta)	Jumlah Penduduk Bekerja (Orang)	Produktifitas (Rp Juta)	Pertumbuhan (%)
1993	17532768,56	1728964	10,14062095	-
1994	18839014,25	1733281	10,86899023	7,18
1995	20521479,06	1736300	11,81908602	8,74
1996	22137047,51	1742200	12,70637556	7,51
1997	23263994,76	1752000	13,27853582	4,50
1998	21697860,80	1752400	12,38179685	-6,75
1999	22042474,89	1899200	11,60618939	-6,26
2000	22889614,05	1703654	13,43560022	15,76
2001	23727373,93	1708403	13,88862811	3,37
2002	24840187,76	1725374	14,39698741	3,66
2003	26146781,63	1709555	15,29449572	6,23
2004	27574395,98	1768366	15,59314982	1,95
2005	29159480,53	1717289	16,97994952	8,89
2006	30949945,10	1808275	17,11572913	0,80
2007	32912968,59	1889406	17,41974387	1,78
2008	35007921,57	1956378	17,89425232	2,72
2009	36464582,69	1998922	18,24212385	1,94

Sumber : Badan Pusat Statistik (1993-2009)

Dari tabel dapat dilihat bahwa produktifitas tenaga kerja Sumatera Barat tahun 1993 sebesar 10,14 juta rupiah per orang. Pada tahun 1994 produktifitas

tenaga kerja Sumatera Barat mengalami peningkatan sebesar 7,18% sehingga menjadi 10,86 juta rupiah per orang. Peningkatan produktivitas ini terus berlangsung hingga tahun 1997 yaitu 13,27 juta rupiah per orang. Namun akibat krisis moneter yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997, ternyata berdampak pada penurunan PDRB Sumatera Barat yang akhirnya juga berpengaruh kepada penurunan produktivitas tenaga kerja Sumatera Barat. Pada tahun 1998 Produktivitas tenaga kerja Sumatera Barat menurun hingga tahun 1999 yang mencapai 11,60 juta rupiah per orang. Dimana produktifitas pada tahun 1999 ini adalah produktifitas tenaga kerja Sumatera Barat terendah selama rentang tahun 1993-2009. Selanjutnya dari tahun 2000 produktifitas tenaga kerja Sumatera Barat mengalami peningkatan hingga tahun 2009. Produktivitas tenaga kerja Sumatera Barat pada tahun tersebut adalah yang tertinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 18, 24 juta rupiah per orang.

Gambar 4.4.1
Pertumbuhan Produktifitas Tenaga Kerja Sumatera Barat
Tahun 1993-2009

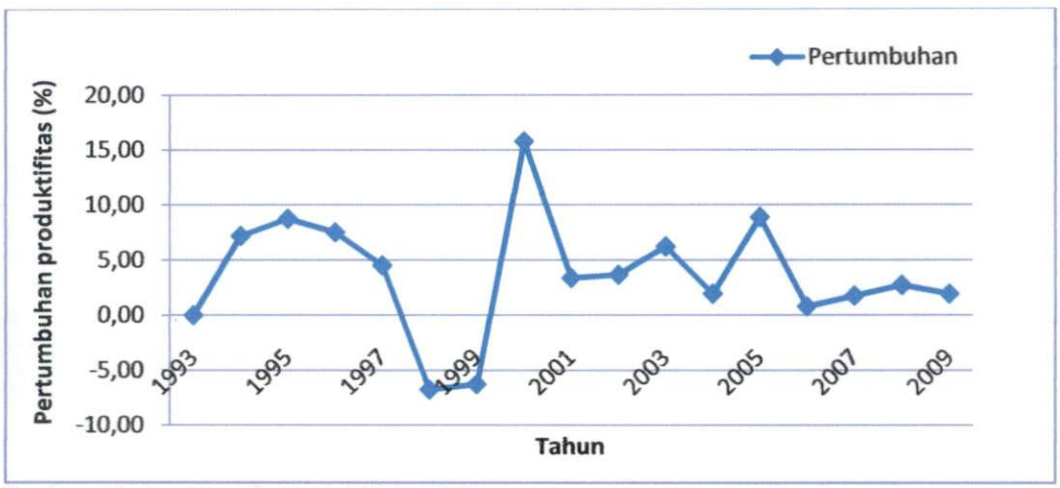

Sumber : Badan Pusat Statistik (1993-2009)

Adapun laju pertumbuhan produktifitas tenaga kerja Sumatera Barat dari tahun 1993-2009 terus mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Hal ini terjadi karena pertumbuhan output yang tidak sama dari tahun ke tahun. Tahun 1995 sampai tahun 1999 terjadi penurunan pertumbuhan produktifitas tenaga kerja, bahkan, pada tahun 1998 dan tahun 1999 terjadi pertumbuhan yang negatif terhadap produktivitas tenaga kerja Sumatera Barat, yaitu -6,75% pada tahun 1998 dan -6,26% pada tahun 1999. Hal ini terjadi karena adanya penurunan total PDRB yang dihasilkan seperti yang telah dijelaskan di atas.

Tahun 2000 terjadi pertumbuhan produktifitas yang tinggi yakni dari -6,26% pada tahun 1999 meningkat menjadi 15,76% pada tahun 2000. Selanjutnya pada tahun 2000 sampai 2009 pertumbuhan produktifitas tenaga kerja Sumatera barat terus mengalami fluktuasi, menaik dan menurun. Namun penurunan nya masih memperlihatkan pertumbuhan produktifitas tenaga kerja yang positif.

4.4.2 Perkembangan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor penting dalam peningkatan mutu sumberdaya manusia (SDM). Pendidikan tidak hanya bisa menambah pengetahuan, tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan kerja, sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja.semakin tinggi pendidikan mengakibatkan produktifitaskerja lebih tinggi pula (Simanjuntak,1985: 66).

Dari tabel 4.4 terlihat bahwa pada tahun 1993-2009 terjadi peningkatan yang signifikan terhadap jumlah tamatan SLTP dan SLTA di Sumatera Barat, sementara penurunan terhadap tamatan SD. Tahun 1993 menunjukkan tamatan

SD sebanyak 1.077.130 orang, SLTP sebanyak 181.871 orang, SLTA sebanyak 220.272 orang serta DIII dan Universitas sebanyak 33.779 orang. Pada tahun 2000 jumlah tamatan SD menurun sehingga jumlahnya menjadi 968.500 orang, SLTP dan SLTA meningkat yaitu berjumlah 259.600 dan 335.600 orang serta DIII dan Universitas sebanyak 75.400 orang. Peningkatan jumlah tamatan SLTP dan SLTA ini terus berlanjut sampai tahun 2009 yaitu 416.856 untuk SLTP, 534.401 untuk SLTA, dan 126.751 untuk DIII dan Universitas.

Peningkatan ini menunjukkan dari tahun ke tahun kesadaran masyarakat ,terutama yang bekerja, terhadap pentingnya pendidikan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat semakin tinggi. Sehingga pada akhirnya juga akan berdampak terhadap mutu dan kualitas tenaga kerja secara keseluruhan. Kemudian, hal ini juga menunjukkan bahwa kesempatan untuk bersekolah bagi penduduk adalah semakin baik, ditambah dengan adanya program BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dari pemerintah sehingga masyarakat yang kurang bahkan tidak mampu dapat mengenyam bangku pendidikan.

Untuk mengetahui jumlah penduduk bekerja di Sumatera Barat menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan, berikut akan disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel 4.4.2
Penduduk Sumatera Barat yang Bekerja
Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan
Tahun 1993-2009

Tahun	SD	SLTP	SLTA	DIII & Universitas	Jumlah
1993	1.077.130	181.871	220.272	33.779	1.513.052
1994	1.010.454	206.238	244.797	53.510	1.514.999
1995	*1.085.400*	*209.300*	*314.100*	*58.500*	*1.667.300*
1996	1.085.400	209.300	314.100	58.500	1.667.300
1997	1.116.900	289.000	282.000	64.100	1.752.000
1998	1.073.400	256.400	341.200	80.800	1.751.800
1999	1.139.400	286.500	394.500	78.800	1.899.200
2000	*968.500*	*259.600*	*335.600*	*75.400*	*1.639.100*
2001	967.234	257.492	356.410	86.147	1.667.283
2002	900.790	291.251	374.411	100.778	1.667.230
2003	899.481	318.679	395.670	95.743	1.709.573
2004	809.952	367.522	453.868	137.024	1.768.366
2005	*789.632*	*377.059*	*468.726*	*81.872*	*1.717.289*
2006	865.816	360.600	475.927	105.932	1.808.275
2007	904.139	435.099	444.898	105.270	1.889.406
2008	919.727	403.979	506.851	125.821	1.956.378
2009	920.914	416.856	534.401	126.751	1.998.922

Sumber : Badan Pusat Statistik (1993-2009)

Adapun Jenis data yang digunakan dalam studi ini adalah jumlah penuduk bekerja di Sumatera Barat yang menamatkan SLTP ke atas, dimana jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun 1993 sampai 2009. Data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4.2.1
Jumlah Penduduk Bekerja Tamatan SLTP Keatas
Di Sumatera Barat tahun 1993-2009

No.	Tahun	Jumlah Tamatan SLTP Keatas
1	1993	451.619
2	1994	445.922
3	1995	504.545
4	1996	581.900
5	1997	581.900
6	1998	635.100
7	1999	678.400
8	2000	759.800
9	2001	670.600
10	2002	700.049
11	2003	766.440
12	2004	810.092
13	2005	958414
14	2006	927.657
15	2007	942.459
16	2008	985.267
17	2009	1.036.651

Sumber : Badan Pusat Statistik (1993-2009)

Dari tabel diperoleh informasi bahwa secara keseluruhan jumlah tamatan SLTP keatas dari tahun 1993 sampai tahun 2009 terus mengalami peningkatan, walaupun dalam beberapa tahun terdapat penurunan yang tidak begitu berarti. Yakni pada tahun 1993 jumlah tamatan SLTP ke atas adalah sebanyak 461.619 orang, tahun 1997 sebanyak 581.900 orang, tahun 2000 meningkat menjadi 759.800 orang, sampai tahun 2009 meningkat menjadi 1.036.651 orang. Penurunan jumlah tamatan SLTP keatas terjadi pada tahun 2001, yakni dari 759.800 orang pada tahun 2000 menjadi 670.600 orang pada tahun 2001. Gambaran jumlah tamatan SLTP ke atas juga dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.

Gambar 4.4.2
Jumlah Penduduk Bekerja yang Menamatkan SLTP Keatas

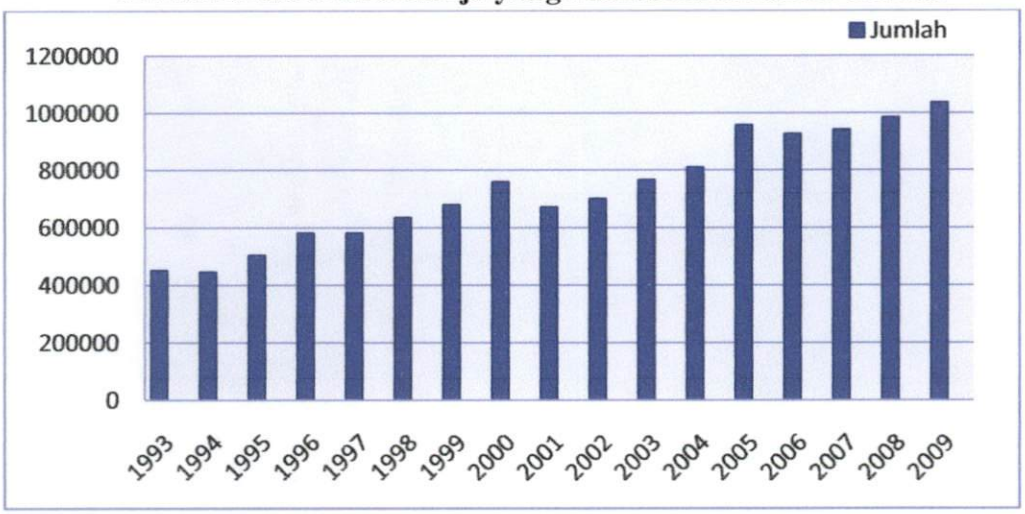

Sumber : Badan Pusat Statistik (1993-2009)

4.4.3 Perkembangan Anggaran Kesehatan

Perbaikan kesehatan akan meningkatkan produktifitas penduduk terutanma yang bekerja. Hal ini disebabkan karena meningkatnya efisiensi kerja akibat kondisi dan kemampuan fisik serta mental yang lebih baik sehingga hasil yang akan diperoleh pun akan lebih baik juga. Hal ini sangat berpengaruh pada perbaikan kesejahteraan masyarakat (Aini dalam Sari, 2010)

Variabel-variabel kesehatan yang mempengaruhi mutu modal manusia cukup banyak, Beberapa indikator derajat kesehatan penduduk yang mencerminkan derajat kesehatan masyarakat, antara lain adalah angka kematian bayi (AKB/IMR), angka kematian kasar (AKK/CDR), status gizi, dan angka harapan hidup (BPS, 2009).

Dalam pembahasan ini, variabel yang akan digunakan untuk mewakili variabel kesehatan adalah jumlah anggaran untuk pelayanan kesehatan di Sumatera Barat tahun 1993-2009, dimana anggaran kesehatan tersebut berasal

dari APBD (Anggaran Pendapatan Belanja Daerah) yang dialokasikan pada bidang kesehatan yang merupakan suatu bentuk pelayanan kesehatan umum yang diselenggarakan oleh pemerintah, baik di perkotaan maupun di pedesaan.

Gambar 4.4.3
Perkembangan Jumlah Anggaran Kesehatan di Sumatera Barat
Tahun 1993-2009 (dalam Milyar Rupiah)

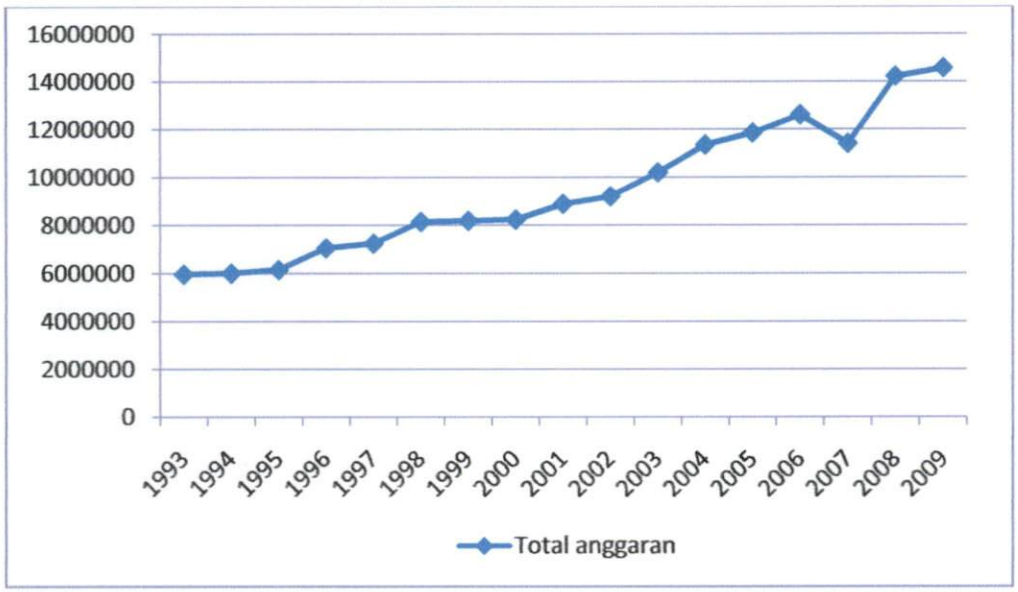

Sumber : Badan Pusat Statistik (1993-2009)

Gambar di atas memperlihatkan perkembangan jumlah anggaran kesehatan tahun 1993 sampai 2009. Pada gambar terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada jumlah anggaran kesehatan di Sumatera Barat dari tahun 1993 hingga tahun 2009. Pada tahun 1993, anggaran kesehatan di Sumatera Barat sebesar 5,97 milyar rupiah, pada tahun 1994 anggaran kesehatan tersebut meningkat menjadi 6,01 milyar rupiah, jumlah anggaran kesehatan ini terus mengalami peningkatan hingga tahun 2006 yaitu menjadi 12,61 milyar rupih. Namun pada tahun 2007 mengalami penurunan sehingga menjadi 11,4 milyar rupiah. Jumlah anggaran kesehatan terbesar adalah pada tahun 2008 yaitu sebesar 14, 22 milyar rupiah.

Semakin meningkatnya anggaran pemerintah untuk kesehatan di Suumatera Barat menunjukkan adanya perhatian serius dari pemerintah daerah Sumatera Barat terhadap mutu dan kualitas kesehatan masyarakat di sumatera Barat, termasuk di dalamnya kualitas tenaga kerja.

4.4.4 Perkembangan Tingkat Upah

Upah adalah kompensasi yang diberikan kepada tenaga kerja atas suatu pekerjaan yang telah dilakukannya. Secara teori, semakin tinggi tingkat upah maka produktvitas tenaga kerja akan semakin meningkat, karena upah yang didapatkan sebagian besar digunakan untuk konsumsi barang dan jasa. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan konsumsinya, tenaga kerja harus bekerja lebih produktif agar dapat mencapai kesejahteraan.

Namun dalam realitanya peningkatan upah tidak selalu meningkatkan produktivitas, hal ini disebabkan oleh perbedaan sudut pandang terhadap upah. Bagi masyarakat yang berpendapatan rendah peningkatan upah akan meningkatkan jumlah jam kerja dan mengurangi waktu istirahat, karena untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin bertambah maka mereka perlu bekerja dengan baik sehingga produktivitasnya pun akan meningkat. Berbeda dengan masyarakat yang berpendapatan tinggi, penanmbahan upah tidak akan meningkatkan jumlah jam kerja mereka makal menambah waktu istirahat karena bagi mereka penambahan tersebut tidak terlalu mempengaruhi.

Tabel 4.4.4
Tingkat Upah Nominal, IHK, dan Upah Rii Sumatera Barat
Tahun 1993-2009

Tahun	Upah Nominal	Indek Harga Komsumen 2002=100	Upah Riil
1993	57000	48,07	118600
1994	75000	51,53	145600
1995	97500	56,53	172500
1996	108000	62,74	172200
1997	119000	65,52	181700
1998	119000	42,31	281300
1999	160000	79,71	200800
2000	200000	81,82	244500
2001	250000	88,15	283600
2002	385000	100,00	385000
2003	435000	108,12	402400
2004	480000	108,45	442600
2005	540000	117,91	458000
2006	650000	137,50	472800
2007	725000	151,84	477500
2008	800000	161,68	494800
2009	880000	182,30	482800

Sumber : Data diolah (Badan Pusat Statistik 1993-2009)

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa rata-rata upah nominal Sumatera Barat tahun 1993-2009 selalu mengalami peningkatan. Upah nominal terus bertambah seiring dengan kebutuhan hidup yang juga bertambah. Begitu juga dengan upah riil, hampir setiap tahun mengalami peningkatan. Adapun upah riil didapat dengan mendeflasikan upah nominal dengan indek harga konsumen bulan januari tahun yang bersangkutan (Statistik Upah 2009).

Walaupun dari tahun ke tahun terjadi peningkatan upah, tapi pada kenyataannya produktifitas tenaga kerja tidak meningkat secara signifikan. Adapun salah satu penyebabnya adalah peningkatan biaya kebutuhan hidup, seperti peningkatan biaya kebutuhan pokok baik sandang maupun pangan yang

dapat dilihat dari indek harga konsumen (IHK) yang mengalami kenaikan akibat meningkatnya inflasi. Perkembangan upah nominal dan riil di Sumatera barat juga dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.4.4
Perkembangan Upah Nominal dan Upah Riil di Sumatera Barat
Tahun 1993-2009

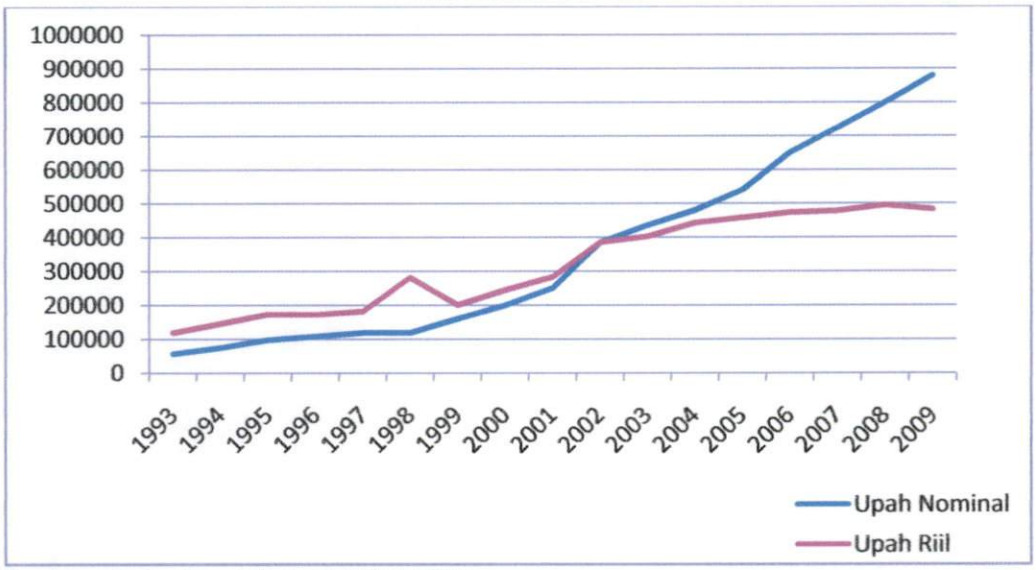

Sumber : Badan Pusat Statistik (1993-2009)

4.4.5 Perkembangan Luas Lahan

Luas lahan disisni pada umumnya diusahakan untuk kegiatan pertanian, karna usaha pertanian masih menjadi sektor yang menyerap tenaga kerja terbesar yakni sebesar 47,25 persen. Selain itu sektor pertanian juga menjadi penyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) bagi Sumbar, yang mencapai 25 persen lebih (Sumbarprov.go.id).

Dalam pembahasan ini, luas lahan yangg dimaksudkan meliputi jumlah lahan sawah, pekarangan, tegal/ kebun, ladang, pengembalaan/ padang rumput dan hutan rakyat. Luas lahan ini didorong oleh berbagai faktor yang cukup

mendasar untuk pemukiman, jalan, industri, dan alih komoditi. Untuk jelasnya berikut disajikan dalam Tabel berikut ini:

Tabel 4.4.5
Luas Lahan di Sumatera Barat Tahun 1993-2009

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Laju Pertumbuhan (%)
1993	1024522	-
1994	1409800	37,61
1995	1695649	20,28
1996	1661491	-2,01
1997	1287115	-22,53
1998	1446124	12,35
1999	1399333	-3,24
2000	1630170	16,50
2001	1861317	14,18
2002	1393981	-25,11
2003	1623537	16,47
2004	1525101	-6,06
2005	1646467	7,96
2006	1529998	-7,07
2007	1894594	23,83
2008	1858998	-1,88
2009	1907887	2,63

Sumber : Badan Pusat Statistik (1993-2009)

Berdasarkan tabel di atas, luas lahan yang sempit terjadi pada tahun 2002 sebesar –25,11 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh lahan dialih fungsikan untuk kegiatan lain oleh petani. Upaya pengawasan terhadap penggunaan lahan ini semakin baik, karena hal ini kemungkinan penggunaan tenaga kerja tercukupi dan tersedianya modal juga tidak terlalu besar. Pada tahun 2005 luas lahan mengalami peningkatan, hal ini kemungkinan disebabkan oleh lahan-lahan yang dibiarkan terlantar diusahakan kembali oleh petani.

BAB V

TEMUAN EMPIRIS DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1 Penemuan Empiris

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil-hasil analisis dari pengaruh faktor pendidikan, kesehatan, tingkat upah dan luas lahan terhadap produktifitas tenaga kerja di Sumatera Barat. Pembahasan ini menggunakan data time series 17 tahun yakni dari tahun 1993 sampai tahun 2009 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Sumatera Barat.

Produktifitas tenaga kerja yang disimbolkan dengan Y diperoleh dari rasio antara jumlah output yang dihasilkan setiap tahunnya, yakni PDRB Sumatera Barat atas dasar harga konstan tahun 2000 dengan jumlah input, yakni banyaknya tenaga kerja yang dalam hal ini jumlah penduduk bekerja yang digunakan untuk menghasilkan output tersebut. Produktivitas merupakan variabel dependen, sedangkan variabel indipendennya adalah pendidikan yakni jumlah tamatan SLTP keatas, jumlah anggaran pemerintah untuk kesehatan, tingkat upah yakni upah riil provinsi Sumatera Barat, dan luas lahan.

Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan analisis regresi linear berganda dan metode OLS (*Ordinary Last Square*) dengan menggunakan SPSS (*Statistical Program For Social Science*).

Dari hasil pengolahan data pada masing-masing variabel berdasarkan persamaan regresi yang telah dilakukan, ditemukan adanya masalah

Multikolinearitas antar variabel pendidikan dan kesehatan, hal ini ditunjukkan dengan koefisien VIF dari variabel pendidikan dan kesehatan yang memiliki nilai di atas 10, yakni 13,183 untuk variabel pendidikan dan 12,504 untuk variabel kesehatan.

Salah satu cara alternatif untuk mengatasi masalah multikolinearitas adalah dengan mengeliminasi atau menghilangkan salah satu variabel yang menimbulkan masalah/kesulitan (Sofyardi,2005). Dalam hal ini, untuk mengatasi masalah multikolonearitas penulis melakukan eliminasi pada variabel kesehatan. Sehingga untuk pembahasan selanjutnya hanya digunakan 3 variabel bebas, yaitu pendidikan, tingkat upah, dan luas lahan.

Adapun hasil pengolahan data ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.1
Hasil Pengolahan Data dengan Regresi Berganda

Hasil Regresi	Model	
	(4 variabel)	(3 variabel)
R^2	0.978	0.955
R^2 Adjusted	0.956	0.945
F-Statistik	65.495 *(0.000)**	92.922 *(0.000)**
Koefisien Regresi : 1. Constant	5,121 (4.384)*	5.095 (4.528)*
2. Pendidikan	0,005 (1.578)	0.006 (2.419)*
3. Kesehatan	*0.193* (0.817)	-
4. Tingkat Upah	0.008 (2.395)*	0.009 (2.977)*
5. Luas Lahan	1.029 (1.129)	0.001 (1.581)

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder 1993-2009

Keterangan:

- Angka didalam kurung pada koefisien regresi menunjukkan hasil uji t-test.
- Tanda * : menunjukkan hubungan yang signifikan dengan taraf nyata (α) 5%

5.1.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat dan menganalisa seberapa besar pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) juga digunakan untuk menguji apakah variabel independen tersebut memiliki pengaruh terhadap variabel dependent.

Dari hasil perhitungan regresi, diperoleh nilai R^2 0,955. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada variabel independent mampu menjelaskan perubahan variabel dependen sebesar 95,5%. Dengan demikian, sebesar 95,5% perubahan pendidikan, tingkat upah, dan luas lahan mampu menjelaskan besarnya perubahan produktifitas tenaga kerja di Sumatera Barat. Sedangkan sisanya sebesar 4,5% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model yang digunakan.

5.1.2 Uji t

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi setiap variabel independent terhadap variabel dependent. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah taraf 5%. Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel. Apabila nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel (t-hitung > t-tabel), maka secara parsial variabel independent tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent. Sebaliknya, apabila nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel (t-hitung < t-tabel), maka variabel independent tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent secara parsial.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh nilai t-tabel pada derajat bebas df = (n-k-1) = 17-3-1 = 13, dimana n = jumlah sampel dan k = jumlah variabel independen, sehingga pada taraf kepercayaan 95% (signifikansi 5% atau 0,05), t-tabel$_{(0,025,13)}$ adalah sebesar 2,160. Oleh karena itu:

- t-hitung untuk variabel pendidikan (X_1) sebesar 2,419 dengan signifikansi 0,031. Artinya pada selang kepercayaan 95% variabel pendidikan (X_1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap produktifitas tenaga kerja (Y) dimana nilai t_{hitung} 2,419 > t_{tabel} 2,228.
- t-hitung variabel tingkat upah (X_2) sebesar 2,977 dengan tingkat signifikasi 0,011. Artinya pada selang kepercayaan 95% variabel tingkat upah (X_2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap produktifitas tenaga kerja (Y) dimana nilai t_{hitung} 2,977 > t_{tabel} 2,228.
- t-hitung variabel luas lahan (X_3) sebesar 1,581 dengan tingkat signifikansi 0,138. Berarti pada selang kepercayaan 95% variabel luas lahan (X_3) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap produktifitas tenaga kerja (Y) karena nilai t_{hitung} 1,581 < t_{tabel} 2,228.

5.1.3 Uji F

Uji F dilakukan untuk menentukan apakah variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandiingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} pada selang kepercayaan 95%. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, berarti secara bersama-sama seluruh variabel independent yang diuji berpengaruh secara signifikan terhadap variabel

dependent. Sebaliknya, apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka seluruh variabel independent *yang diuji tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependent.*

Dari hasil pengujian, diperoleh nilai F_{hitung} 92,922 dan F_{tabel} dengan df_1 = k-1 = 4-1 = 3, dan df_2 = n-k = 17-4 = 13, dimana k adalah jumlah variabel dependen dan independen, n adalah jumlah data. Sehingga didapatkan nilai F tabel $_{(3,13)}$ sebesar 3,41 atau signifikan yang diperoleh adalah 0,000 pada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan sig < α maka secara bersama-sama antara pendidikan, tingkat upah, dan luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produktifitas tenaga kerja di Sumatera Barat.

5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan apakah regresi yang dilakukan telah layak sebagai alat prediksi atau tidak. Agar hasil regresi dapat digunakan, harus bisa memenuhi beberapa uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinearitas, autokorelasi, normalitas,dan heterokedastisitas.

5.2.1 Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat interkorelasi antar sesama variabel independen yang digunakan dalam model. Adanya multikolinearitas menyebabkan adanya ketidakpastian estimasi, sehingga menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak signifikan.

Untuk melihat ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation factor*). Pedoman suatu model regresi dikatakan bebas masalah multikolinearitas adalah jika nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* diatas

0,10. Dengan bantuan program SPSS, hasil pengujian model regresi yang diperoleh menunjukkan nilai-nilai tolerance dan VIF untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 5.2.1
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
1	Pendidikan	0.112	8,950	Tidak terjadi Multikolinearitas
	Tingkat Upah	0,127	7,891	Tidak terjadi Multikolinearitas
	Luas Lahan	*0,585*	*1,709*	*Tidak terjadi Multikolinearitas*

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder 1993-2009

Dari Tabel hasil uji multikolinearitas diperoleh nilai VIF (*Variance Inflaltion Factor*) untuk semua variabel bebas berada di bawah 10 dan nilai *tolerance* di atas 0.10. Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antara sesama variabel independen.

5.2.2 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan signifikan yang muncul pada data *time series,* yaitu pada periode 1993-2009. Dengan melakukan uji Autokorelasi akan dapat dilihat korelasi antara urutan data berdasarkan urutan waktu. Dari analisis data penelitian, uji Autokorelasi dilakukan dengan rumus Durbin-Watson, yakni:

- Jika DW > dL atau DW > 4-dL, berarti terdapat autokorelasi
- Jika DW terletak antara dU dan 4-dU berarti tidak ada autokorelasi
- Jika DW terletak antara dL dan dU atau diantara 4-dU dan 4-dL maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Hasil pengujian autokorelasi diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5.2.2
Uji Autokorelasi

Variabel Independen	Durbin-watson
Produktifitas Tenaga Kerja	1,579

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder 1993-2009

Dari hasil pengujian didapat nilai Durbin-Watson adalah 1,506. Sedangkan dari tabel Durbin-Watson untuk sampel 17 (n = 17) dengan variabel independent 3 (k = 3), maka diperoleh nilai dL = 0,8968 dan dU = 1,7101. Sehingga nilai (4-dU) = 2,899 dan nilai (4-dL) = 3,1032. Dengan demikian, nilai Durbin-Watson terletak antara dL < DW < dU, yaitu 1,7101 < 1,506 < 1,7101. Dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Karna nilai DW terletak di daerah ragu-ragu atau tidak memiliki kesimpulan yang pasti, maka untuk mengetahui apakah ada korelasi antara urutan data berdasarkan urutan waktu, maka dilakukan uji Residual.

Dari uji residual yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS, didapat hasil seperti tabel di bawah ini :

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	-,027	,147		-,183	,858
	VAR00002	-,311	,261	-,314	-1,191	,255

a Dependent Variable: VAR00001

H_0: Tidak terdapat hubungan antara residual dengan residual(-1) / tidak terdapat hubungan antara resid dengan dirinya di masa lalu.

H_1: Terdapat hubungan antara residual dengan residual(-1) / tidak terdapat hubungan antara resid dengan dirinya di masa lalu.

(Tolak H_0 jika probabilitas kecil dari 0,05)

Keputusan: Terima H_0 (nilai probability : 0,255 > 0,05)

Kesimpulan: dengan tingkat kepercayaan 95%, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara residual dengan nilainya sendiri di masa lalu. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa tidak terdapat gangguan autokorelasi pada residual.

5.2.3 Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk melihat apakah variabel independen dan variabel dependen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model Regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal yang dapat dilakukan dengan melihat tabel normal *P-P Plot of Regression Standardized Residual* yang terdapat pada program SPSS. Normalitas data dapat dilihat berdasarkan distribusi dari titik-titik data yang menyebar di sekitar garis diagonal, dan penyebaran titik searah mengikuti garis normal.

Dari hasil uji normalitas yang dilakukan, diperoleh tabel normal *P-P Plot of Regression Standardized Residual* sebagai berikut:

Gambar 5.2.3

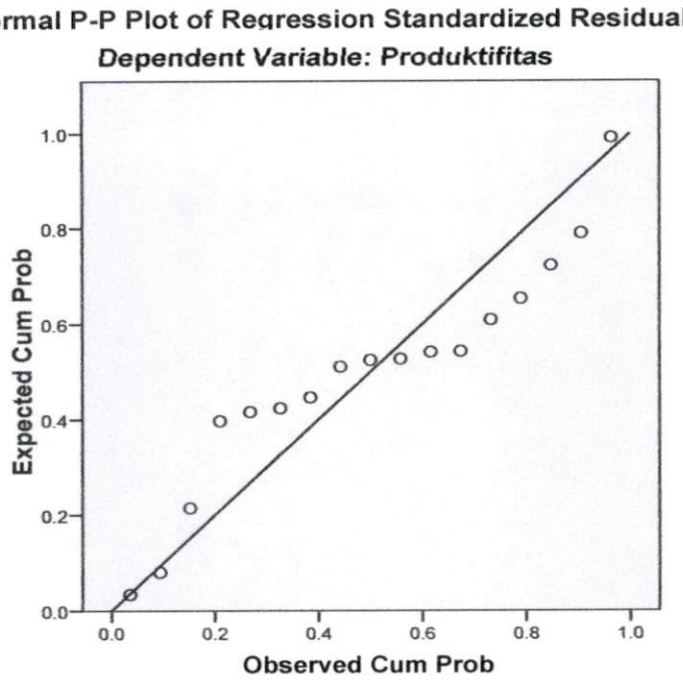

Dari gambar tabel normal *P-P Plot of Regression Standardized Residual,* dapat disimpulkan bahwa semua variabel yang diuji terdistribusi normal karena titik-titik data yang menyebar di sekitar garis diagonal, dan penyebaran titik searah mengikuti garis normal.

5.2.4 Uji Heterokedastisitas

Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki persamaan *variance residual* suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan yang lain atau adanya hubungan antara nilai yang diprediksi dengan Studentized delete Residual nilai tersebut sehingga dapat dikatakan model tersebut homoskedatisitas. Pendeteksian heteroskedatisitas dapat dilihat dari pola gambar scatterplot model tersebut. Apabila terdapat gejala heterokedastisitas, maka titik-titik pada grafik akan membentuk suatu bentuk yang sistematis. Sebaliknya, jika tidak terdapat

gejala heterokedastisitas maka titik-titik pada grafik tidak akan membentuk suatu bentuk sistematis atau memiliki bentuk acak.

Berdasarkan proses estimasi data yang telah dilakukan maka ditemukan ringkasan hasil pengujian seperti terlihat pada gambar berikut.

Gambar 5.2.4

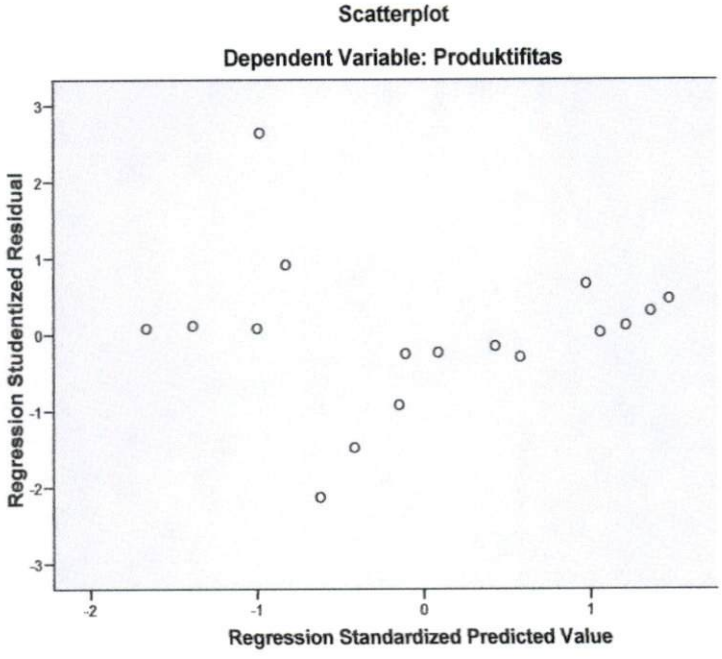

Dari gambar diatasterlihat bahwa model memiliki pola menyebar dan tidak hanya mengumpul pada satu tempat sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas di dalam model persamaan regresi ini.

5.1.3 Hasil Analisis Estimasi Regresi

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan model yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka hasil analisa yang didapat dapat dilihat dalam bentuk persamaan regresi linear berganda pada tabel berikut:

Y	=	$5,095 + 0,006X_1 + 0,009X_2 + 0,001X_3$
t-statistic	=	(4,528) (2,419) (2,977) (1,581)
R^2	=	0,955
Adjusted R^2	=	0,945
F hitung	=	92,922
F tabel	=	3,41

Dari hasil estimasi, koefisien regresi koefisien variabel pendidikan (X_1) adalah sebesar 0,006. Hal ini berarti jika jumlah tamatan SLTP kaeatas (variabel pendidikan) naik 1000 orang, maka produktifitas tenaga kerja Sumatera Barat akan meningkat sebesar 0,006 juta rupiah. Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin meningkat produktifitas tenaga kerja dengan asumsi *cateris paribus*.

Koefisien regresi variabel tingkat upah (X_2) sebesar 0,009. Hal ini berarti jika tingkat upah riil meningkat sebesar 1000 rupiah maka produktifitas tenaga kerja akan meningkat sebesar 0,009 juta rupiah. Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesa semakin tinggi tingkat upah riil Sumatera Barat maka semakin meningkat produktifitas tenaga kerja dengan asumsi *cateris paribus*.

Sementara koefisien regresi variabel luas lahan (X_3) sebesar 0,001. Berarti jika luas lahan meningkat sebanyak 1000 hektar maka produktifitas tenaga kerja juga akan meningkat sebesar 0,001 juta rupiah. Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesa semakin luas lahan semakin tinggki produktifitas tenaga kerja dengan asumsi *cateris paribus*.

Dari hasil estimasi regresi diperoleh nilai R^2 = 0,955. Angka ini menunjukkan bahwa variabel bebas pendidikan (X_1), tingkat upah (X_2), dan luas lahan (X_3) memberikan kontribusi terhadap variabel tidak bebas produktifitas tenaga kerja (Y) sebesar 95,50 dan sisanya 4,50% berasal dari variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

5.1.5 Pembahasan

Pada bagian ini, akan dilakukan pembahasan mengenai hasil penelitian yang telah diakukan tentang pengaruh variabel bebas yaitu pendidikan, tingkat upah, dan luas lahan terhadap variabel terikat yaitu produktifitas tenaga kerja di Sumatera Barat tahun 1993-2009.

Pembahasan ini berguna untuk menerangkan hasil penelitian yang telah diperoleh dari lapangan, kajian teori bab sebelumnya, dan pengolahan data sesuai dengan tujuan penelitian, yang disajikan sebagai berikut :

5.1.5.1. Hubungan Antara Pendidikan (X_1) Terhadap Produktifitas Tenaga Kerja (Y) di Sumatera Barat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktifitas tenaga kerja di Sumatera Barat (Y). Artinya, semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan maka akan cenderung meningkatkan produktifitas tenaga kerja di Sumatera Barat dengan asumsi *cateris paribus*. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi untuk variabel pendidikan sebesar 0,006 dengan nilai signifikansi 0,031 < 0,05 dan nilai t-hitung > t-tabel (2,419 > 2,228).

Hal ini memperkuat pendapat yang dikemukakan oleh Anoraga (1997:178-179) bahwa pada umumnya seseorang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi akan mempunyai produktifitas kerja yang lebih baik. Juga yang dikemukakan oleh Sedarmayanti (2001:73), bahwa orang yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi akan mempunyai wawasan yang lebih luas terutama di dalam penghayatan akan pentingnya produktifitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dini Roza (1998) yang mengemukakan bahwa pendidikan akan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sumberdaya manusia yang berkualitas tersebutlah yang akan meningkatkan produktifitas tenaga kerja.

Adapun mengenai hasil koefisien variabel pendidikan yang didapatkan penulis, memiliki hasil yang serupa dengan penelitian Siswanto, Heru (1998) dalam tesisnya yang berjudul "*Hubungan pendidikan formal dengan produktivitas tenaga kerja*". Ia menemukan nilai korelesi pendidikan dengan produktivitas yang sangat rendah sekali yaitu : a. Di Tingkat Pendidikan Tinggi sebesar 0,19, b. Di Tingkat SLTA sebesar 0,22. c. Di Tingkat SLTP sebesar 0,09. d. Di Tingkat SD sebesar 0.3. sehingga dapat disimpulkan hubungan pendidikan dengan produktivitas memiliki hubungan yang rendah. Hubungan tersebut ditemukan adanya ketimpangan/kesenjangan antara harapan dan realita. Ketimpangan ini berasal dari keluaran pendidikan yang tidak sesuai dengan pasar kerja hanya membutuhkan ketrampilan, sedangkan keluaran pendidikan pada umumnya masih harus mulai berlatih terlebih dahulu.

5.1.5.2. Hubungan Antara Tingkat Upah (X_2) terhadap Produktifitas Tenaga Kerja (Y) di Sumatera Barat

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh, bahwa variabel tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan baik secara sendiri-sendiri (parsial) maupun secara bersama-sama terhadap produktifitas tenaga kerja di Sumatera Barat. Hal ini terlihat dengan dari nilai koefisien regresi untuk variabel tingkat upah sebesar 0,009 dan nilai signifikansi 0,011 < 0,05 yang berarti setiap kenaikan tingkat upah riil sebesar 1000 akan menaikkan produktifitas tenaga kerja sebesar 0,009 juta rupiah. Serta nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,977 > 2,228) dan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ (92,922 >3,41).

Penemuan ini sesuai dengan teori tingkat upah dimana semakin tinggi tingkat upah maka produktivitas tenaga kerja akan semakin meningkat, karena upah yang mereka dapat sebagian besar digunakan untuk mengkonsumsi barang dan jasa. Oleh sebab itu untuk meningkatkan konsumsinya, tenaga kerja harus bekerja dengan lebih prduktif lagi agar dapat mencapai kesejateraan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nkemakolem Nwokoro (2006) dalam jurnalnya yang berjudul "*Real Wage Rate and Productivity Relationship in the Declining US Steel Industry*", juga telah melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat upah dengan produktifitas, yakni menguji hubungan antara tingkat upah riil dan produktivitas di US. Industri baja dalam periode kritis pada tahun 1963-1988. Periode ini memperlihatkan terjadinya penurunan produksi baja dan ketenagakerjaan, meningkatkan produktivitas, dan adanya sedikit peningkatan tingkat upah riil.

Sumarlin (2006) dalam tesisnya yang berjudul "*Analisis hubungan tingkat upah tinggi terhadap produktifitas di Indonesia*". dimana dalam hasil penelitiannya juga memiliki hasil yang sama dengan penulis, yakni diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang searah antara upah tinggi dengan produktifitas tenaga kerja di Indonesia.

5.1.5.3. Hubungan Antara Luas Lahan (X_3) Terhadap Produktifitas Tenaga Kerja (Y) di Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan di dapat hasil t-hitung luas lahan (X_3) sebesar 1,581 dengan tingkat signifikansi 0,138. Dari hasil tersebut dapat kita lihat bahwa secara sendiri-sendiri variabel luas lahan tidak dapat mempengaruhi produktifitas tenaga kerja karena variabel ini tidak sigifikan pada taraf uji 5%, hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi variabel luas lahan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,138 dan nilai t_{hitung} (1,581) < t_{tabel} (2,228).

Jika dilihat dari koefisien regresinya bertanda positif ini berarti bahwa semakin luas lahan usahatani maka semakin tinggi produksi suat komoditi. Namun hal ini tidak sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Soekartawi (1993:15) yang menyatakan bahwa semakin luas lahan yang dipakai sebagai usaha pertanian maka akan semakin tidak efisien lahan tersebut. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa luasnya lahan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisiensi akan berkurang, karena lemahnya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja. Terbatasnya persediaan tenaga kerja di sekitar daerah itu yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi usaha pertanian tersebut, dan terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha pertanian dalam skala luas.

Hasil temuan mengenai pengaruh luas lahan terhadap produktifitas tenaga kerja di Sumatera Barat ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviarita (2007) dimana ia memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang berarti (signifikan) antara luas lahan terhadap produktifitas tenaga kerja sektor pertanian. Sedangkan dalam penelitian ini penulis memperoleh hasil bahwa luas lahan tidak berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja di Sumatera Barat. Perbedaan ini disebabkan karena variabel dependen yang digunakan oleh penulis dengan peneliti sebelumnya berbeda. Yakni penulis menggunakan variabel produktivitas tenaga kerja di Sumatera Barat sebagai variabel dependen, sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan variabel produktivitas tenaga kerja sektor pertanian di Sumatera Barat sebagai variabel dependennya. Jadi dapat disimpulkan bahwa ternyata luas lahan hanya berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja sektor pertanian di Sumatera Barat namun tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja di Sumatera Barat.

5.2 Implikasi Kebijakan

Secara umum berdasarkan hasil olahan data yang telah dilakukan diperoleh indikasi bahwa pada selang kepercayaan 5% variabel pendidikan dan tingkat upah riil mempunyai pengaruh signifikan terhadap produktifitas tenaga kerja. Sedangkan variabel luas lahan tidak dapat menjelaskan produktifitas tenaga kerja karena secara statistik variabel ini tidak berpengaruh signifikan pada selang kepercayaan 5%.

Namun, secara bersama-sama dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen yaitu pendidikan (X_1), tingkat upah (X_2), dan luas lahan (X_3) terhadap produktifitas tenaga kerja di Sumatera Barat (Y). Ini dibuktikan dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$.

Dalam upaya peningkatan produktifitas tenaga kerja melalui jalur pendidikan tenaga kerja, maka sebaiknya pemerintah terus meningkatkan kualitas pendidikan karena pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi dalam sumber daya manusia. Pendidikan memberikan sumbangan langsung terhadap pertumbuhan pendapatan nasional melalui peningkatan keterampilan dan produktifitas kerja. Pendidikan diharapkan dapat mengatasi keterbelakangan ekonomi lewat efeknya pada peningkatan kemampuan manusia dan motifasi manusia untuk berprestasi. Subri, (2003) mengungkapkan bahwa pendidikan berfungsi menyiapkan salah satu input dalam proses produksi, yaitu tenaga kerja, agar dapat bekerja dengan produktif karena kualitasnya. Hal ini selanjutnya akan mendorong peningkatan output yang diharapkan bermuara pada kesejahteraan penduduk. Kombinasi antara investasi dalam modal manusia dan modal fisik diharapkan akan semakin mempercepat pertumbuhan ekonomi. Titik singgung antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi adalah produktifitas tenaga kerja. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi mutu pendidikan, semakin tinggi produktifitas tenaga kerja, dan semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat (Simanjuntak, 1985:130-131).

Kesenjangan antara pendidikan dengan produktivitas tenaga kerja yang dapat berpengaruh terhadap Ketahanan Nasional. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tenaga kerja yang berkualitas, ditandai dengan produktivitas yang tinggi.

Faktor upah juga memperlihatkan pengaruh yang signifikan terhadap produktifitas tenaga kerja di Sumatera Barat. Kenaikan tingkat upah akan mendorong produktifitas tenaga kerja, begitu juga sebaliknya dimana penurunan tingkat upah juga akan menurunkan produktifitas tenaga kerja. Peningkatan upah yang diterima akan menjadikan tenaga kerja semakin rajin bekerja karena mereka merasa tidak terbebani untuk mencari sumber penghasilan lain untuk memenuhi kebutuhan mereka. Semakin baik kesejahteraan tenaga kerja akan menjadikan tenaga kerja tersebut semakin fokus untuk bekerja dan secara langsung dapat meningkatkan produktifitas tenaga kerja.

Dari uraian di atas, maka sebaiknya pemerintah terus memperbaiki sistem pengupahan di Sumatera Barat, karena standar upah minimum propinsi Sumatera Barat masih rendah bila dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia. Dengan peningkatan upah minimum maka pada akhirnya akan meningkatkan produktifitas tenaga kerja di Sumatera Barat.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda dengan berlandaskan teori dan analisa yang dilakukan melalui parameter variabel yang diamati, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat produktifitas tenaga kerja di Sumatera Barat masih rendah, bila dibandingkan dengan produktifitas di Indonesia. Yakni 18,24 juta rupiah per orang pada tahun 2009, sementara produktifitas rata-rata tenaga kerja Indonesia adalah sebesar 21,4 juta rupiah per orang.
2. Dari hasil perhitungan regresi, faktor yang mempengaruhi produktifitas tenaga kerja secara signifikan pada selang kepercayaan 95% adalah pendidikan dan tingkat upah. Sedangkan luas lahan tidak berpengaruh secara signifikan pada selang kepercayaan 95% terhadap produktifitas tenaga kerja.
3. Pendidikan, tingkat upah dan luas lahan memiliki hubungan yang positif dengan produktifitas tenaga kerja di Sumatera Barat. Semakin besar proporsi tenaga kerja terdidik, tingkat upah, dan luas lahan maka produktifitas tenaga kerja akan semakin tinggi. Sebaliknya, apabila ketiga faktor diatas memiliki proporsi yang sedikit maka tingkat produktifitas tenag kerja yang dihasilkan juga akan semakin sedikit.
4. Pengaruh pendidikan terhadap produktifitas tenaga kerja di Sumatera Barat adalah signifikan, hal ini dapat dilihat dari hasil uji t, dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$

(2,419 > 2,228) dengan tingkat kepercayaan 95 % (sig = 0,031 < 0,05) akibatnya H_o ditolak dan H_I diterima. Dan pengaruh pendidikan terhadap produktifitas tenaga kerja di Sumatera Barat sebesar 0,006.

5. Pengaruh tingkat upah terhadap produktifitas tenaga kerja di Sumatera Barat adalah signifikan, hal ini dapat dilihat dari hasil uji t, dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,419 > 2,228) dengan tingkat kepercayaan 95 % (sig = 0,011 < 0,05) akibatnya H_o ditolak dan H_1 diterima. Dan pengaruh tingkat upah terhadap produktifitas tenaga kerja di Sumatera Barat sebesar 0,009
6. Pengaruh luas lahan terhadap produktifitas tenaga kerja di Sumatera Barat adalah tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t, dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ (1,581 < 2,228) dengan tingkat kepercayaan 95 % (sig = 0,138 > 0,05) akibatnya H_o diterima dan H_1 ditolak. Dan pengaruh luas lahan terhadap produktifitas tenaga kerja di Sumatera Barat sebesar 0,001.
7. Secara bersama-sama pendidikan, tingkat upah, dan luas lahan berpengaruh terhadap produktifitas tenaga kerja di Sumatera Barat. Dimana diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu (92,922 >3,41) atau signifikan yang diperoleh adalah 0,000 $< \alpha = 0,05$

6.2 Saran

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dan simpulan di atas maka saran yang dapat penulis berikan antara lain:

1. Untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja, sebaiknya pemerintah memperbaiki mutu pendidikan dengan kurikulum yang spesifik dan siap kerja serta

memberikan pendidikan gratis bagi yang kurang mampu melalui instansi terkait sehinggga mencapai sasaran yang dituju yakni produktifitas kerja akan mengalami peningkatan.

2. Di samping faktor pendidikan hal yang juga harus diperhatikan oleh pemerintah adalah tingkat upah yang diterima oleh tenaga kerja. Dimana sebaiknya pemerintah terus meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja melaui UMR (Upah Minimum Regional) sehingga dengan adanya hal tersebut para tenaga kerja dapat memenuhi kebutuhan hidup yang selanjutnya akan berdampak positif terhadap produktifitas.
3. Pemerintah melalui instansi terkait hendaknya dapat memberikan informasi yang cukup kepada petani bagaimana menciptakan lahan yang produktif sehingga nantinya menciptakan hasil yang maksimal misalnya melalui kegiatan penyuluhan tentang cara mengembalikan kesuburan tanah. Dengan hal ini diharapkan kesuburan tanah dapat dikembalikan sehingga meningkatkan produktifitas.
4. Produktifitas tenaga kerja di Sumatera Barat tidak hanya dipengaruhi oleh ketiga variabel bebas yang penulis teliti, karena masih banyak lagi faktor-faktor lain yang mempengaruhi. Maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mengkaji dan meneliti faktor-faktor lain diluar variabel yang penulis teliti, terutama mengenai variabel kesehatan yang memiliki hubungan multikolinearitas dengan variabel pendidikan. Sehingga akan dapat diketahui seberapa besar faktor-faktor tersebut mempengaruhi produktifitas tenaga kerja di Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Ananta, Aris. 1993. *Ciri Demografi Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*. FE-UI. Jakarta

Anoraga, Pandji. 1997. *Manajemen Bisnis*. Rineka Cipta. Jakarta

Bachtiar, Nasri. 2008. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktifitas Tenaga Kerja*. Lecturer Note Ekonomi ketenagakerjaan. Fakultas Ekonomi. Universitas Andalas. Padang

Badan Pusat Statistik. *Sumbar Dalam Angka 1993-2009*. BPS Sumatera Barat

_____. *Informasi Ketenagakerjaan Sumbar 1993-2009*.

_____. *Profil Ketenagakerjaan dalam Berbagai Edisi*.

_____. *Sumatera Barat Dalam Angka 1993-2009*.

_____. *Statistik Upah 1993-2009*. BPS Sumatera Barat.

Daulay, Murni. 2002. "*Analisis Pengaruh Curahan Jam Kerja Total dan Eksploitasi terhadap Kemiskinan Petani Padi Sawah di Kabupaten Labuhan Batu Propinsi Sumatera Utara*" (Disertasi). Program Pasca Sarjana Univrsitas Airlangga Surabaya.

Depnaker, RI. 1995. *Produktivitas dan Kehidupan Kerja*. Penerbit DPN, Jakarta.

Elfindri Prof dan Nasri Bachtiar. 2004. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Andalas University Press.

Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Gujarati, Damodar.1999. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan oleh Zumarno Zain. Erlangga. Jakarta.

Hasan, M. Iqbal. 1999. *Pokok-Pokok Materi Statistik 2*. Bumi Aksara: Bandung

Hidayat.1986. *Konsep Dasar Produktifitas*. Majalah Prisma. Jakarta. LP3ES. Edisi November No.11

Idris, Zahara dan Jamal. 1992. *Pengantar Pendidikan*. PT. Gramedia. Jakarta

Jajri, Idris. 2009. *Technical Progress and Labour Productivity in Smaal and Medium Scale Industry in Malaysia, Faculty of Economics and Administration, University of Malaysia*. Malaysia

Kamaluddin, Rustian. 1986. *Produktivitas dan Ekonomi Jepang*. Lembaga SIUP. Jakarta

Lains, Alfian. 1987. *Peranan Kualitas Penduduk dalam Pembangunan Indonesia*. Pidato Pengukuhan sebgai Guru Besar fakultas Ekonomi. Universitas Andalas. Padang

Lembaga Demografi FE UI. 1981. Dasar-Dasar Demografi. Lembaga Penerbit FE UI. Jakarta.

Lesmana, Hendra. 2010. *Pengaruh Tingkat upah dan Kesehatan Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Indonesia (skripsi Sarjana)*. FE-UNAND. Padang.

Makmur, Azhar. 1980. *Method Analizingn Labor Force on Economic Activity of People*. A Team Paper University of Philiphines School Economic.

Melayu, Hasibuan. 2003. *Manjemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Penerbit: Bumi Aksara, Jakarta

Mubyarto.1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.

Nanga, Muana. 2001. *Makroekonomi: Teori Masalah dan Kebijakan*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta

Ndraha, Taliziduhu. 1999. *Pengantar Teori Pemgembangan Sumberdaya Manusia*. IKAPI. Jakarta

Nkemakolem, Amaechi Nwokoro. (2006). "*Real Wage Rate and Productivity Relationship in the Declining US Steel Industry*. International Bussiness & Economics Research Journal, February 2006, Vol 5, No.2

Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Rineka Cipta. Jakarta

Noviarita, Dwi. 2007. *Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Produktifitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian Di Sumatera Barat (Skripsi Sarjana)*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Padang

Roza, Novita. 1998. *Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Pada PT. Semen Padang (Skripsi Sarjana)*. FE-UBH. Padang

Ravianto, J. 1986. *Orientasi Produktivitas dan Ekonomi Jepang: Apa yang Harus Dilakukan Indonesia*?. UI. Jakarta

_____.1995. *Motivation and Awareness*. Makalah. Jakarta

Sari, Dini Devita. 2010. *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengeluaran Pemerintah di Bidang Kesehatan Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Sumatera Barat tahun 1998-2008*. Skripsi sarjana. Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Padang.

Santoso, Singgih. 2005. *Buku SPSS*. Gramedia. Jakarta

Sedarmayanti. 2001. *Sumberdaya Manusia dan Produktivitas Kerja Edisi II*. Mandar Maju. Bandung

Simanjuntak Payaman J., 1985. *Pengantar Teori Ekonomi Sumberdaya Manusia*. LPEE-UI. Jakarta

_____. 1998. *Pengantar Teori Ekonomi Sumberdaya Manusia*. LPEE-UI. Jakarta

Sinungan, Muchdarsyah. 1995. *Produktivitas Apa & Bagaimana*. Bumi Aksara, Jakarta.

Siswanto, Heru. 1998. *Hubungan pendidikan formal dengan produktivitas tenaga kerja*. Tesis Pascasarjana.

Soekartawi. 1989. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Rajawali. Jakarta.

_____. 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.

Sofyardi. 2005. *Pengantar Ekonometrik*. Fakultas Ekonomi Universitas andalas. Padang.

Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Mikroekonom*. Edisi Ketiga. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta

Sukotjo, Ibnu. 1995. *Pengantar Bisnis Modern*. Edisi Ketiga, Liberty. Jakarta

Sumarlin, dkk. 2006. *Analisis Hubungan tingkat Upah Tinggi Terhadap Produktifitas Tenaga Kerja di Indonesia*. Tesis Pascasarjana. Universitas Sumatera Utara. Medan.

Sumbarprov.go.id. 2009.

Supranto, J. 1983. *Ekonometrika*, Buku ke Satu. Jakarta: FE-UI

Syahrul, H Hidayat. 1980. *Peningkatan Produktifitas Tenaga Kerja Menghadapi Era Industrialisasi.* Karya Ilmiah pada EKTI Tingkat Nasional

Todaro, P. Michael.1987. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Edisi Ketiga. Erlangga : Jakarta.

_____.*2000. Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga.* Edisi Ketujuh. Erlangga : Jakarta.

Wacono, Bayu Sakti. 2010. *Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pelatihan Kerja Dan Upah Terhadap Peningkatan Produktivitas Kerja Pada PT. PLN (Persero) SRAGEN.* Skripsi thesis, Univerversitas Muhammadiyah Surakarta.

Yenti, Dewi Nofri. 2008. *Analisa Faktor-Faktor yang mempengaruhi Produktifitas Tenaga Kerja pada Industri Pengolahan kelapa sawit (PKS) di Kecamatan Palembayan (Studi Kasus PT AMP PLANTATION).* Skripsi Sarjana. Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Padang.

LAMPIRAN 1

DATA INPUT

Tahun	Produktifitas (Rp Juta)	Pendidikan (Ribu orang)	Tingkat Upah (Ribu Rupiah)	Luas Lahan (Ribu hektar)
1993	10,14	451,62	118,60	1024,52
1994	10,87	445,92	145,60	1409,80
1995	11,82	504,55	172,50	1695,65
1996	12,71	581,90	172,20	1661,49
1997	13,28	581,90	181,70	1287,12
1998	12,38	635,10	281,30	1446,12
1999	11,61	678,40	200,80	1399,33
2000	13,44	759,80	244,50	1630,17
2001	13,89	670,60	283,60	1861,32
2002	14,4	700,05	385,00	1393,98
2003	15,29	766,44	402,40	1623,54
2004	15,59	810,09	442,60	1525,10
2005	16,98	958,41	458,00	1646,47
2006	17,12	927,66	472,80	1530,00
2007	17,42	942,46	477,50	1894,59
2008	17,89	985,27	494,80	1859,00
2009	18,24	1036,65	482,80	1907,89

LAMPIRAN II

```
REGRESSION
  /DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N
  /MISSING LISTWISE
  /STATISTICS COEFF OUTS CI BCOV R ANOVA COLLIN TOL CHANGE
  /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
  /NOORIGIN
  /DEPENDENT Y
  /METHOD=ENTER X1 X2 X3
  /SCATTERPLOT=(*SRESID ,*ZPRED )
  /RESIDUALS DURBIN NORM(ZRESID) .
```

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Produktifitas	14,2982	2,58063	17
Pendidikan	731,5776	189,26677	17
Tingkat Upah	318,6294	138,45292	17
LuasLahan	1576,2406	237,96726	17

Correlations

		Produktifitas	Pendidikan	Tingkat Upah	LuasLahan
Pearson Correlation	Produktifitas	1,000	,959	,955	,674
	Pendidikan	,959	1,000	,934	,641
	Tingkat Upah	,955	,934	1,000	,576
	LuasLahan	,674	,641	,576	1,000
Sig. (1-tailed)	Produktifitas	.	,000	,000	,001
	Pendidikan	,000	.	,000	,003
	Tingkat Upah	,000	,000	.	,008
	LuasLahan	,001	,003	,008	.
N	Produktifitas	17	17	17	17
	Pendidikan	17	17	17	17
	Tingkat Upah	17	17	17	17
	LuasLahan	17	17	17	17

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LuasLahan, Tingkat Upah, Pendidikan(a)	.	Enter

a All requested variables entered.
b Dependent Variable: Produktifitas

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,977(a)	,955	,945	,60432	,955	92,922	3	13	,000	1,579

a Predictors: (Constant), LuasLahan, Tingkat Upah, Pendidikan
b Dependent Variable: Produktifitas

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	101,807	3	33,936	92,922	,000(a)
	Residual	4,748	13	,365		
	Total	106,555	16			

a Predictors: (Constant), LuasLahan, Tingkat Upah, Pendidikan
b Dependent Variable: Produktifitas

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Tolerance	VIF
1	(Constant)	5,095	1,125		4,528	,001	2,664	7,527		
	Pendidikan	,006	,002	,424	2,419	,031	,001	,011	,112	8,950
	Tingkat Upah	,009	,003	,490	2,977	,011	,003	,016	,127	7,891
	LuasLahan	,001	,001	,121	1,581	,138	,000	,003	,585	1,709

a Dependent Variable: Produktifitas

Collinearity Diagnostics(a)

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
		(Constant)	Pendidikan	Tingkat Upah	LuasLahan	(Constant)	Pendidikan
1	1	3,895	1,000	,00	,00	,00	,00
	2	,092	6,506	,06	,00	,11	,02
	3	,008	21,676	,80	,00	,03	,88
	4	,005	28,727	,14	1,00	,85	,10

a Dependent Variable: Produktifitas

Hasil Uji Residual

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,027	,147		-,183	,858
	VAR00002	-,311	,261	-,314	-1,191	,255

a Dependent Variable: VAR00001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Curriculum Vitae

Data Pribadi

Nama	:	Awlia Rahma, S.E
Tempat, Tanggal Lahir	:	Padang, 8 Agustus 1989
Alamat	:	Jl. Anggur II/130 Perumnas Belimbing Kec. Kuranji, Padang
Nomor Telepon	:	085766036257/085263095135
Email	:	waitmrx@yahoo.co.id
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Warga Negara	:	Indonesia
Agama	:	*Islam*
Anak ke	:	1 dari 5 bersaudara
Hobi	:	Organisasi
IPK	:	3,34 (3 tahun 10 Bulan)
Tanggal Lulus	:	28 Juli 2011

Riwayat Pendidikan

1. TK Aisyiyah Bustanul Athfal X Koto Panyalaian Padang Panjang
2. SD Negeri No.51 Kuranji Padang
3. MTsN Negeri Padang Panjang
4. SMA Negeri 5 Padang
5. Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas

Organisasi/ Kepanitiaan

1. Sekretaris I OSIS/MPK SMA N 5 Padang (2004/2005)
2. Sekretaris BRI SMA N 5 Padang (2004/2005 – 2005/2006)
3. Staf Biro Kestari DPD Assalam Sumbar (2004/2005 - 2005-2006)
4. Sekretaris Dept. PSDM BEM Fakultas Ekonomi UNAND (2008/2009)
5. Anggota Divisi Humas HIMA JurusanIlmu Ekonomi UNAND (2008/2009)
6. Crew Divisi Infokom Andalas Sinematografi UNAND (2008)
7. Koordinator Dept. Luar Negeri BEM Fakultas Ekonomi UNAND (2009/2010)